

**PENERAPAN SISTEM KELAS TUNTAS BERKELANJUTAN (SKTB) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 PALLANGGA
KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Oleh

SYAHRIANI

20100113045

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa", yang disusun oleh saudari Syahriani, NIM: 20100113045, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 28 November 2017 M yang bertepatan dengan tanggal 09 Rabi'ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 November 2017 M
09 Rabi'ul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd. I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd. I.	(.....)

Diketahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Syahriani, Nim: 20100113045, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul "Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 22 November 2017

Pembimbing I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pembimbing II

ALAUDDIN
MAKASSAR

Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd.

Dra. Hj. Ummu Kalsum, M. Pd.I.

NIP: 19681228 199303 2 003

NIP: 19571231 199403 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syahriani
NIM : 20100113045
Tempat/Tgl.Lahir : Gowa, 29 Mei 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ritaya Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa
Judul : "Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri
1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa".

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 22 November 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

Syahriani
M A K A S A R I
NIM. 20100113045

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahilahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah *subhanawata'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya uswahtun hasanah, petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua dan suami tercinta serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Selanjutnya, penyusun menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penyusun tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih yang tiada terkira teriring doa *Jazaakumullah Khaira jaza* kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor dan seluruh staf rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Muljono Damopolii, M. Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakulatar Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, beserta staf pelayanan akademik yang senantiasa membantu peneliti dalam menyelesaikan berbagai persuratan yang ada.
4. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M. Pd., selaku pembimbing I penulis yang banyak membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan karya ilmiah ini.
5. Dra. Hj. Ummu Kalsum, M. Pd., selaku pembimbing II penulis yang banyak membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan karya ilmiah ini.
6. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th. I., M. Ed., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, beserta seluruh staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan segala administrasi.
8. Kepada Orang tua dan ibu mertua penulis (Ayahanda yang tercinta Bali' Daeng Rani Ibunda Sahara Daeng Jipa dan ibu mertua Kamasia Daeng Kanang) yang begitu banyak memberikan motivasi, inspirasi, nasehat sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada Suami dan anakku tercinta (Afdal Ihwan A.Md dan Muh. Yazid Afdal) yang selalu memberiku semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada para Pendidik PAI dan Staf Pegawai Kantor yang telah membantu saya dalam pengurusan persuratan penelitian saya di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa
11. Sahabat-Sahabatku Yetti Anggraini, mirnawati, Nalarati, Rosdiana, A. Nur Azrin F, dll yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu bersama melewati

masa kuliah dan masa bimbingan skripsi dengan penuh kenangan dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada semua teman-teman PAI Angkatan 2013 khususnya PAI kelompok 3 dan 4 seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dorongan dan senantiasa menemani dalam suka dan duka selama menjalani masa studi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang terkait dalam menyelesaikan karya ini, sebab kesuksesan yang raih itu bukanlah dari hasil usaha sendiri, tetapi banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hanya kepada Allah-lah kami meminta pertolongan, dan hanya kepada-Nya pula kita bertawakal. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, para orang tua, para guru, serta kepada masyarakat umumnya.

Semoga karya ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata, November 2017

Penyusun



Syahrani
NIM. 20100113045

DAFTAR ISI

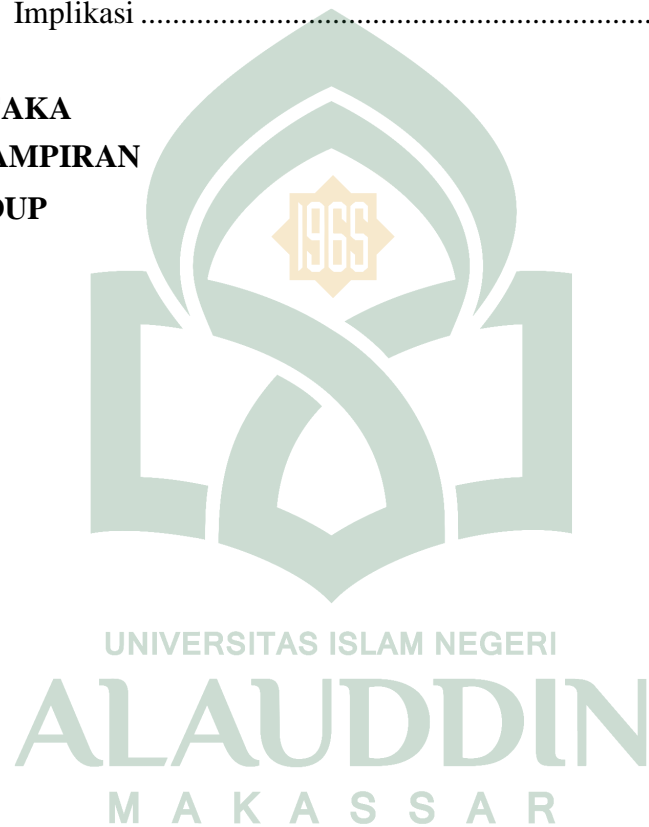
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)	14
B. Dasar Teori Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan(SKTB)	19
C. Tujuan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan.....	20
D. Komponen-Komponen SKTB	21
E. Pelaksanaan Pembelajaran SKTB.....	37
B. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Prosedur Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data	50

H. Pengujian Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Profil Sekolah.....	55
B.Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Tabel 4.2. Keadaan peserta didik SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negri 1 Pallangga Kab. Gowa Tahun 2017



ABSTRAK

Nama : Syahriani
Nim : 20100113045
Judul : Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa

Skripsi ini membahas tentang penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat SKTB pada mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dengan lokasi penelitian SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa dan sumber penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan Instrumen pengumpulan datanya yaitu pedoman wawancara, observasi dan format dokumentasi. Prosedur penelitian terbagi atas tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Penerapan komponen Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga telah terlaksana dengan baik sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan oleh para pendidik PAI dan peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pallangga. Hal ini bisa terwujud berdasar kepada, telah meratanya pemahaman terhadap SKTB, baik itu pendidik PAI maupun peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pallangga, sehingga segala indikator pengembangan dan penerapan setiap komponen SKTB dapat berjalan dengan baik seperti: 1) penerapan kurikulum; 2) deteksi dini; 3) Penilaian; 4) remedial dan; 5) pengayaan. 2. Faktor yang mendukung SKTB yakni: 1) suasana belajar yang kondusif tanpa dihantui rasa takut akan gagal atau tinggal kelas; 2) tujuan belajar yang terarah dengan jelas yakni menuntaskan KD yang telah ditentukan; 3) pola pikir pendidik terhadap kebijakan SKTB yang memiliki maksud dan tujuan yang baik yang kemudian memahamkan kepada seluruh peserta didik. Namun demikian, masih ada sedikit yang menghambat sehingga penerapan SKTB tidak berjalan dengan sempurna yakni: 1) adanya pemahaman peserta didik yang keliru mengenai sistem ini dan memanfaatkan untuk bersifat malas dan cuek untuk mengikuti pembelajaran karena merasa tetap naik kelas; 2) belum meratanya pemahaman SKTB ini kepada seluruh masyarakat terkhusus para orangtua peserta didik; 3) jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga proses pembelajaran biasanya tidak efektif.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga mampu berkontribusi dalam proses memajukan bangsa dan negara baik itu di bidang agama, ekonomi, sosial, budaya, politik, sains dan bidang kehidupan yang lain.¹

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia yang mampu mengemban tugas tersebut dalam rangka mewujudkan cita-cita negara. Setiap negara tentu mempunyai cita-cita tentang warga negaranya akan diarahkan. Cita-cita tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tujuan pendidikannya.² Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Sementara itu Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2003) hal. 1.

²Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal.129.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah semua warga negara. Artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didik kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa dan sebagainya.⁴

Tujuan Pendidikan Nasional sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, dimana pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Firman Allah dalam QS Al Mujadilah/ 58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Terjemahan:

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2002, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. VIII: Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.125.

⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nurkholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 65.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bogor: Sahm Al-Nour, 2007).

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS.Fathir [35]: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Quran bukan hanya ilmu Agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyiah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul saw. sering kali berdoa: “*Allahumma inni a’udzubika min ‘ilm(in) la yanfa’*” (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti disebutkan di atas, UU Sisdiknas pun mengamankan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Pertama, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Kedua, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Ketiga, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Keempat, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelima, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan

⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera -Hati, 2002), h.79.

dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁸

Pada era reformasi pilihan terhadap sistem desentralisasi semakin dipertegas dengan terbitnya UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pendidikan termasuk wilayah penyelenggaraan pemerintahan yang kewenangan pengelolaannya dilimpahkan kepada daerah melalui otonomi daerah. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 50 ayat 2 yang berbunyi pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional” Pasal 50 ayat 4“ Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dan Pasal 50 ayat 5 yang berbunyi pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang besar untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kebijakan dan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang kemudian direvisi kembali dalam peraturan pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 yang selanjutnya di undang-undangkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang pemerintah daerah pada pasal 12 menegaskan bahwa urusan wajib pemerintah daerah meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan permukiman, ketenteraman, ketertiban umum,

⁸Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Prosesi Guru*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 176.

dan perlindungan masyarakat dan sosial menjaditanggungjawab daerah yang harus mengurusinya.

Salah satu tujuan wajib pemerintah daerah yaitu dalam hal pendidikan, hal ini sangat berpengaruh dalam pembuatan kebijakan pembangunan dalam suatu daerah. Melalui sektor pendidikan ini daerah bisa berkembang, maju, kompetitif, dan sejahtera ketika dapat membuat sebuah kebijakan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Kebijakan pendidikan dapat dijadikan skala prioritas dalam pembangunan suatu daerah yang nantinya akan mampu mencetak SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas mampu membawa daerahnya ke era persaingan baik itu dalam taraf nasional maupun global. Dinamika perkembangan ekonomi yang digerakkan ilmu pengetahuan itu secara teknis disebut *knowledge driven economic growth*. Konsep ini menempatkan lembaga pendidikan pada posisi yang strategis sebab dapat (1) melahirkan tenaga kerjaterlatih, kompetitif, dan adaptif seperti profesional, pakar, teknisi, dan manajer; (2) melahirkan ilmu pengetahuan baru dan menciptakan inovasi teknologi; (3) meningkatkan kemampuan mengakses perkembangan ilmu pengetahuan pada level global dan mengadaptasinya menurut konteks lokal.⁹ Maka sangat pentinglah sebuah inovasi kebijakan pendidikan dalam suatu daerah menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi ini.

Kebijakan otonomi daerah memberi ruang yang besar terhadap daerah untuk melakukan inovasi dalam daerahnya masing-masing. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembuatan kebijakan pembangunan dalam suatu daerah, termasuk kebijakan dalam bidang pendidikan dalam rangka pengembangan daerah melalui pembinaan sumber daya manusia. Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah otonom yang telah

⁹Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta: Imtima, 2009), h. 285.

melakukan berbagai kebijakan dan program inovasi dalam penyelenggaraan urusan pendidikan.

Saat ini, kabupaten Gowa mengeluarkan kebijakan dan program inovasi dalam bidang pendidikan, salah satu kebijakan program Bupati Gowa Ichsan Yasin Limpo pada masa jabatannya selama dua periode dari tahun 2005-2015 dan dilanjutkan dengan Bupati Gowa sekarang Adnan Purictha Icshan periode 2016-2021 melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga yang diterapkan di kabupaten Gowa adalah SKTB. SKTB merupakan singkatan dari Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (*Automatic Promotion*). SKTB disosialisasikan pada tahun 2011 dimana pelaksanaannya pada tahun 2012 dan pada 2013 dilaksanakan secara keseluruhan disemua tingkatan sekolah SD, SMP dan SMA/SMK di kabupaten Gowa. Sebagai langkah awal, SKTB dijalankan di beberapa sekolah percontohan tepatnya 50 sekolah untuk tingkatan SD, SMP dan SMA/SMK di kabupaten Gowa.

Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk memajukan kualitas pendidikan dan memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. SKTB ini menggunakan sistem promosi otomatis (*System Outomatic Promotion*) yang merupakan sistem yang tidak mengenal tinggal kelas bagi para peserta didik yang tidak berhasil menuntaskan kompetensi sesuai alokasi waktu yang tersedia. Pada SKTB terdapat pula yang dinamakan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial yang dimaksud adalah beberapa kompetensi yang belum dituntaskan dapat diulang tanpa harus mengulang semua kompetensi yang telah dituntaskan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitas karena nasib mereka tidak ditentukan oleh ujian nasional dan tes yang mengukur

kemampuan sesaat dan setiap peserta didik terjamin mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dasar 9 tahun.

Sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tentunya isu-isu pendidikan senantiasa menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Dan sebagai mahasiswa yang berdomisili di kabupaten Gowa, tentunya isu pendidikan di kabupaten Gowa sudah menjadi konsumsi keseharian, termasuk sistem kelas tuntas berkelanjutan yang diterapkan di lingkungan peneliti yaitu di Kabupaten. Gowa. Hal ini menjadi dasar sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kabupaten Gowa dengan judul “Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kec.Pallangga Kab. Gowa”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yang peneliti maksud yaitu:

1. Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

Sistem kelas tuntas berkelanjutan atau yang biasa di kenal dengan SKTB adalah suatu sistem pendidikan yang tidak mengenal tinggal kelas yang sudah di terapkan di kabupaten Gowa semenjak tahun 2011. SKTB sendiri sudah mendapat pengakuan dari sejumlah dewan pakar, bahkan sejumlah dewan pakar mengatakan bahwa SKTB adalah ide yang sangat brilian untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) yang peneliti maksud adalah keterlaksanaan semua komponen SKTB yaitu mulai dari kurikulum, deteksi dini, sistem kredit semertser, remedial/klinik dini, penilaian dan pengayaan. Untuk mencapai komponen tersebut maka perlu kerja sama dan kesadaran diri antara

kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan dan peserta didik. Selain itu, perlu adanya dukungan dan pengertian dari para orangtua peserta didik agar SKTB ini bisa terlaksana dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat SKTB pada mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga kec. Pallangga kab.Gowa.

Membahas tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat berbagai macam pembahasan yaitu aqidah, akhlak, hadits, tafsir, fikih dan sejarah kebudayaan islam. Dari keenam ruang lingkup tersebut, peserta didik dituntut untuk menguasai dan menyeimbangkan antara bacaan dan praktek, namun kenyataan di lapangan masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, tidak menguasai hukum-hukum, bacaan-bacaan shalat, dan praktek-praktek ibadah lainnya namun, tetap naik kelas.

Maka di dalam sistem kelas tuntas berkelanjutan tindakan yang dilakukan yaitu melakukan remedial. Pembelajaran remedial adalah bagian penting dalam sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan. Kelemahan dan kekurangan peserta didik dalam belajar diperbaiki dalam pembelajaran remedial. Setiap saat setelah dilakukan penilaian guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan peserta didik dalam belajar yang telah dilakukan dan berdasarkan informasi itu maka pembelajaran remedial dilakukan. Pembelajaran remedial yang dikembangkan pada kelas tuntas berkelanjutan adalah “remedial berkelanjutan”. Pembelajaran remedial berkelanjutan yang dimaksudkan adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sejak awal. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa mencermati setiap peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar sejak awal, sehingga dapat menentukan langkah antisipasi sebelum dilaksanakan ulangan harian. Prinsip pembelajaran

remedial berkelanjutan dikembangkan dalam waktu pelaksanaan, jenis kesulitan, dan waktu pelaksanaan pembelajaran remedial.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan SKTB pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat SKTB pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab.Gowa?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa skripsi dan tesis yang relevan sehingga dapat dijadikan bahan kajian telaah pustaka antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswi jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan Manajemen Pendidikan, program pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada tahun 2014 bernama Harni Nuryani Haruna dengan judul: “implementasi program pembelajaran sistem kelas tuntas berkelanjutan pada sekolah menengah kejuruan negeri 1 somba opu kabupaten Gowa”. Hasil penelitian Harni Nuryani Haruna menyimpulkan bahwa implementasi SKTB berjalan baik sesuai dengan petunjuk yang dipersyaratkan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa. Kurikulum SKTB terlaksana sejalan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan . Sedangkan penerapan ditinjau dari bidang sarana prasarana masih

¹⁰ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar: 2013), h. 26

belum terlaksana maksimal terutama untuk mata pelajaran produktif. Bidang sarana prasarana ini merupakan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat implementasi SKTB. Faktor pendukung implementasi SKTB, yaitu: 1) tersedianya anggaran dari pemerintah untuk proses pembelajaran; 2) perbaikan gedung dan penambahan ruang kelas; 3) adanya pelatihan/workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan sekolah; dan 4) adanya penambahan tenaga pendidik dan kependidikan. Sedangkan faktor penghambat implementasi SKTB adalah: 1) kurangnya semangat dan motivasi tinggi siswa untuk belajar, kurangnya dukungan dari para guru, dan kurangnya sarana prasarana pada mata pelajaran produktif¹¹. Sedang penulis melakukan penelitian mengenai penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mety Silfitriana, program studi ilmu pemerintahan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2016 yang berjudul “Evaluasi kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) di Kabupaten Gowa”, hasil penelitiannya menunjukkan Pelaksanaan kebijakan SKTB telah dilakukan pada semua tingkatan sekolah baik SD, SMP, dan SMA. Pada pelaksanaannya kebijakan ini masih belum berjalan secara optimal masih terdapat kekeliruan berkaitan dengan pemahaman mengenai kebijakan ini dimana peserta didik tidak mengenal lagi adanya tinggal kelas, selain itu masih terdapat beberapa guru yang belum memahami mengenai pelaksanaan teknisnya di lapangan. Dampak dari adanya kebijakan ini, dari dampak positifnya yaitu pendidik dituntut

¹¹Harni Nuryani Haruna, *Implementasi Program Pembelajaran Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Somba opu Kabupaten Gowa*, Tesis (Makassar: Administrasi Pendidikan Kekhususan Manajemen Pendidikan, program pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2014), h.7.

semakin memberikan perhatian yang lebih terhadap siswanya, sedangkan dari dampak negatifnya dengan adanya kebijakan ini membuat beberapa peserta didik tidak serius dalam belajar karena merasa kebijakan ini menguntungkan bagi mereka yaitu mereka tidak harus tinggal kelas¹². Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah Mety Silfitriona melakukan penelitian tentang Evaluasi kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) di Kabupaten Gowa. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Melanie Mulya Syamsuddin jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2015 dengan judul: “Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Pelaksanaan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan di SD Inpres Cambaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan pada pelaksanaan SKTB yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran dan ditemukan bahwa beberapa tenaga pendidik belums sepenuhnya memahami rencana penyusunan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam menjalankan program ini¹³. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

¹² Mety Silfitriona, *Evaluasi Kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) di Kabupaten Gowa*, Skripsi (Makassar: program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2016), h.14.

¹³ Melanie Mulya Syamsuddin, *Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Pelaksanaan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan di SD Inpres Cambaya)*, (Makassar: Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2015), h. 2.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Limbung, Kabupaten Gowa". Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) gambaran sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan di SMK Negeri 1 Limbung Kabupaten Gowa dalam kategori "Baik" dan (2) gambaran prestasi belajar siswa tergolong "Baik". Serta (3) ada pengaruh antara sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Limbung, Kabupaten Gowa.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Jeje Moses Okurut, *1 Graduate School of International Cooperation Studies*, Universitas Kobe, Kota Kobe, Jepang. *World Journal of Education* .Vol. 5, No. 5; 20 Juli 2015 dengan judul "Memeriksa Efek Promosi Otomatis pada Pembelajaran Siswa Prestasi di Pendidikan Dasar Uganda". Penelitian ini menggunakan analisa *difference-in-defference* untuk menghitung efek treatment rata-rata naik otomatis terhadap hasil pembelajaran kognitif siswa di Sekolah Dasar di Uganda. Hasil regresi menunjukkan efek positif dari kebijakan tentang pencapaian pembelajaran dalam hal literasi dan numerasi di kelas tiga dan enam. Lebih spesik lagi, penerapan kebijakan naik kelas otomatis telah menghasilkan peningkatan hasil belajar dalam bidang studi membaca dan matematika di kelas tiga dan enam, semuanya signifikan pada tingkat konvensional. Dengan menguraikan efek gender dan lokasi sekolah (pedesaan atau perkotaan). Efeknya terhadap skor siswa di daerah pedesaan lebih tinggi daripada siswa yang di perkotaan. Dalam hal gender, efeknya relatif sama bagi siswa perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini bertentangan dengan kepercayaan umum di Uganda, tapi sejalan dengan

karya ilmiah yang telah diteliti mengenai efek positif naik kelas otomatis terhadap hasil pembelajaran.¹⁴

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Bahan bacaan referensi kajian pendidikan khususnya di Gowa yang menerapkan SKTB.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan Pemerintah Daerah sebagai bahan evaluasi pelaksanaan SKTB di Sekolah terkhusus di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa dan awal untuk penelitian yang lebih luas terkait penerapan SKTB di Kabupaten Gowa untuk dijadikan evaluasi terhadap kebijakan Pemerintah daerah di bidang pendidikan untuk lebih meningkatkan pendidikan di Kabupaten Gowa.

¹⁴ Jeje Moses Okurut, *Memeriksa Efek Promosi Otomatis pada Pembelajaran Siswa Prestasi di Pendidikan Dasar Uganda*, (Jepang: 1 Graduate School of International Cooperation Studies, Universitas Kobe, Kota Kobe, Jepang, 2015), h.3.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

1. Pengertian Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)

Sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Menurut Ely, sistem bermanfaat untuk merancang/merencanakan suatu proses pembelajaran.¹

Kelas tuntas berkelanjutan diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum secara tuntas, naik kelas secara otomatis, dan menyelesaikan studi pada waktunya atau lebih cepat.² SKTB adalah kebijakan program pendidikan pemerintah daerah kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan.³

SKTB berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (cet.1; Jakarta:Prestasi pustakarya, 2013). h.3.

² Hidayat, Ayatollah.,dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h. 16.

³ Perda Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013, *Tentang Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*.

Tujuan yang hendak dicapai dengan SKTB adalah memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada peserta didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Firman Allah dalam QS Al- Hajj / 22: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahan:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada⁴.

Dari ayat tersebut di atas, Al-Quran memberikan peringatan kepada manusia agar menggunakan kemampuan daya pikirnya dan kecerdasannya untuk memahami sejarah dan pengalaman masa lalunya. Dari ayat tersebut, Surat Al-Hajj : 46, manusia juga didorong untuk mengasah kecerdasannya dan ketajaman mata hatinya, sehingga mata hatinya tidak buta. Karena kebutaan mata hati sangat berbahaya.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bogor: Sahm Al-Nour, 2007).

Juga ayat berikut, Surat Al-Baqarah / 1: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahan:

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*⁵

Allah swt. mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya “*uli al-albab*” (orang yang memiliki akal) , “*qaum ya'qilun*” (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya ini, seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (*flora dan fauna*), serta peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan Kecerdasan Spiritual manusia. Kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya* (Bogor: Sahm Al-Nour, 2007).

⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Alquran Sebuah Tfsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, (cet.1; Jakarta: Al- Huda, 2003). h.150.

Keunggulan SKTB yaitu peserta didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitas karena nasib mereka tidak ditentukan oleh ujian nasional dan tes yang mengukur kemampuan sesaat dan setiap peserta didik terjamin mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dasar 9 tahun. SKTB ini menggunakan sistem promosi otomatis (*System Outomatic Promotion*) yang merupakan sistem yang tidak mengenal tinggal kelas bagi para peserta didik yang tidak berhasil menuntaskan kompetensi sesuai alokasi waktu yang tersedia. SKTB terdapat pula yang dinamakan pembelajaran remedial, pembelajaran remedial yang dimaksud adalah beberapa kompetensi yang belum dituntaskan dapat diulang tanpa harus mengulang semua kompetensi yang telah dituntaskan.

Secara garis besar SKTB terbagi menjadi dua yaitu kelas tuntas berkelanjutan terbatas dan kelas tuntas berkelanjutan tidak terbatas. a) SKTB Terbatas yaitu dilakukan dimana setiap standar kompetensi yang kemudian mempunyai beberapa kompetensi dasar, ketika pendidik telah mengajarkan kompetensi dasar 1 kemudian melakukan evaluasi dengan syarat tuntas yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah dalam kurikulum 2013 akan memperoleh peserta didik yang tuntas dan kelompok peserta didik yang tidak tuntas. Kelompok peserta didik yang tuntas kemudian diberikan pengayaan (*enrichment*) sambil menunggu kelompok lain menuntaskan pembelajarannya. Bagi kelompok yang tidak tuntas diberikan pengulangan (*remedial*) setelah itu dilakukan evaluasi sampai semua kelompok yang tadinya tidak tuntas dapat menuntaskan kompetensi dasar tersebut. Setelah semuanya telah tuntas barulah dilanjutkan ke kompetensi selanjutnya. b) SKTB Tidak Terbatas maksudnya adalah setelah peserta didik mempelajari suatu kompetensi kemudian dilakukan evaluasi. Ketika peserta didik telah melakukan

evaluasi kemudian terdapat dua kelompok tuntas dan kelompok yang tidak tuntas, maka kelompok yang telah berhasil tuntas dapat segera melanjutkan untuk menguasai KD II tanpa harus menunggu kelompok belum tuntas, sedangkan kelompok yang belum tuntas diberikan pengulangan (remedial) kemudian dilakukan evaluasi sampai mendapatkan ketuntasan, kemudian barulah dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Sehingga bagi kelompok peserta didik yang dapat tuntas dengan cepat tidak terhambat oleh kelompok yang belum tuntas.⁷

Secara operasional, sistem kelas tuntas berkelanjutan diartikan bahwa setiap peserta didik:

- 1) Tuntas mencapai kualitas suatu mata pelajaran sesuai dengan persyaratan yang dinyatakan dalam KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
- 2) Tuntas menyelesaikan pelajaran satu semester berdasarkan beban sks yang dinyatakan dalam kurikulum.
- 3) Tuntas menyelesaikan pembelajaran seluruh mata pelajaran pada kelas yang diikuti.
- 4) Berkelanjutan mengikuti pelajaran pada kelas berikutnya walaupun pada akhir semester genap/dua ada mata pelajaran yang belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal). Peserta didik tidak tinggal kelas dan mengulang seluruh mata pelajaran di kelas tersebut tetapi menyelesaikan ketuntasan pada mata pelajaran yang belum memenuhi KKM pada waktu belajar di kelas berikutnya.

⁷ Ayatollah Hidayat dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), hal.22.

- 5) Berkelanjutan meneruskan pendidikannya (SD/MI SMP/MTs SMA/MA & SMK/MAK) ke satuan pendidikan di atasnya, tanpa ada mata pelajaran di semester genap kelas terakhir yang tidak tuntas.⁸

Sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan menganut filosofi belajar yang berdasar pada anggapan bahwa semua peserta didik dapat belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai. Selain itu, dipercaya bahwa setiap peserta didik dapat mencapai ketuntasan atau penguasaan pembelajaran terhadap kompetensi jika standar dari kompetensi tersebut dalam kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas, penilaian yang ada dapat mengukur dengan tepat kemajuan peserta didik terhadap penguasaan materi, serta kegiatan pembelajaran baik strategi dan metodenya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum.

2. Dasar Teori Sistem Kelas Tuntas Berkelanjuta (SKTB)

Sistem pembelajaran tuntas menganut filosofi belajar yang berdasar pada anggapan bahwa semua peserta didik dapat belajar bila diberi waktu yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai. Selain itu, dipercaya bahwa setiap peserta didik dapat mencapai ketuntasan atau penguasaan pembelajaran terhadap kompetensi jika standar dari kompetensi tersebut dalam kurikulum dirumuskan dan dinyatakan dengan jelas, penilaian yang ada dapat mengukur dengan tepat kemajuan peserta didik terhadap penguasaan materi, serta kegiatan pembelajaran baik strategi dan metodenya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Dalam

⁸ Ayatollah Hidayat dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), hal.15

pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan, peserta didik tidak berpindah ke kompetensi yang lain jika ia belum menguasai kompetensi tersebut.

Kegiatan pembelajaran dalam sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan, dilakukan sedemikian rupa sehingga tujuan intruksional yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Belajar tuntas pada dasarnya merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*)⁹.

Penciptaan dan penataan kelas yang mendukung peserta didik dalam belajar perlu dilakukan agar peserta didik dapat menguasai pembelajaran. Dalam hal ini seorang peserta didik harus dapat menyiapkan konteks tempat peserta didik dapat belajar.

2. Tujuan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan bertujuan :

- a. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk menguasai semua kompetensi sebagaimana dinyatakan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta dirumuskan dalam nilai Kompetensi Kelas Minimal.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada anak didik dalam suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran disetiap kurikulum satuan pendidikan.

⁹ Hidayat, Ayatollah., dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h. 20.

- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang dapat menuntaskan penguasaan semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sebelum waktunya untuk diberikan kesempatan mengambil kompetensi dasar berikutnya tanpa harus menunggu tahun pelajaran berikutnya/masa kenaikan kelas.
- d. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan spasial, kecerdasan berbahasa, kecerdasan musical dan kecerdasan kinestetik) untuk pembentukan kepribadian bermoral, sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- e. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.¹⁰

Tujuan yang hendak dicapai dengan SKTB adalah memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada peserta didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.

3. Komponen-Komponen SKTB meliputi:

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

¹⁰ Dinas Pendidikan, Olahraga dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 13.

kegiatan belajar mengajar. Secara tradisional kurikulum biasa dimengerti sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh pendidik untuk mengajar.

Dalam arti kontemporer kurikulum diartikan secara lebih luas karena kurikulum tidak lagi menekankan pada daftar isi materi rencana pelajaran yang dimiliki topik-topik yang telah disusun tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam konteks dimana peserta didik berada.¹¹

Kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum memiliki potensi untuk menjadi pendorong perubahan dunia nyata dimasa depan. Namun bisa jadi pula, perubahan didunia nyata dapat mendorong perubahan kurikulum. Atau bahkan terjadi interaksi tiada henti antara kurikulum dengan dunia nyata, dengan berbagai pola nyata interaksinya. Perubahan kurikulum yang terjadi berulang kali menunjukkan adanya interaksi antara kurikulum tersebut dengan dunia nyata.

Hikmah yang dapat kita petik dari seringnya terjadi perubahan kurikulum ialah *continious learning* dan *continious impronvement* untuk pengembangan dan pembangunan pendidikan manusia bisa jadi akrena proses *continious learning* dan *continious improvement* maka kurikulum yang dianggap kurang sempurna pada awalnya, pada kemudian hari dapat menciptakan karya-karya yang terbukti

¹¹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hal 2 & 3.

manfaatnya pada manusia dan kemanusiaan. Namun satu hal yang perlu dipahami terkait dengan perjalanan panjang dalam perubahan kurikulum di Indonesia, bahwa kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaanya pada perubahan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Ditahun 2003 ini, kurikulum kembali mengalami perubahan dan dikenal dengan nama Kurikulum 2013.¹²

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Diharapkan, pada tahun 2015 telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

Adapun komponen-komponen kurikulum kaitannya dengan SKTB meliputi:

- 1) Program Tahunan SKTB
- 2) Program semester SKTB
- 3) Pemetaan SK-KD SKTB
- 4) Analisis KKM SKTB
- 5) Silabus SKTB

¹² Nasution, S. MA. 2003, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 7.

- 6) RPP SKTB dengan ciri adanya program tindak lanjut dimana peserta didik yang memperoleh KD<KKM mengikuti kegiatan individual learning atau pengayaan.
- 7) Agenda harian pendidik SKTB
- 8) Buku Refleksi Peserta didik SKTB

Sedangkan untuk mengelola kegiatan penilaian sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran SKTB yaitu:

- 1) Format Kisi-kisi SKTB
- 2) Kartu Soal model SKTB
- 3) Kumpulan Skor Peserta didik
- 4) Format Analisis Soal (menggunakan software Anates)
- 5) Format Remedial dan
- 6) Format Pengayaan.¹³

Adapun pelaksanaan dan pengolahan kurikulum telah berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai target yang diharapkan oleh pihak sekolah setelah disesuaikan dengan silabus yang telah disusun sebelumnya, hal ini terjadi berkat kedisiplinan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, staf serta tata usaha sebagai tenaga penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penegelolaan kurikulum ditetapkan sesuai dengan kalender akademik yang dikordinir oleh wakasek bidang kurikulum serta didukung sepenuhnya oleh pendidik mata pelajaran. Kelancaran proses pembelajaran dan penyelesaian masalah-masalah sekolah lainnya, kepala sekolah dibantu oleh para wakil kepala sekolah dan didukung sepenuhnya oleh para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Sebelum tahun

¹³ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 31.

2014, kurikulum di beberapa sekolah dibuat dengan mengacu kepada komponen-komponen KTSP. Pada tahun ajaran baru (2014-2015) kurikulum di beberapa tingkatan sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) tidak lagi mengacu kepada KTSP, tetapi mengacu pada kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah pusat.¹⁴

Pemberlakuan kurikulum 2013 tidak mengganggu kurikulum yang telah dilaksanakan oleh sekolah sebelumnya karena dianggap sejalan dengan program pembelajaran SKTB yang dicanangkan oleh Bupati Kabupaten Gowa pada tahun 2011. Kurikulum 2013 seiring, senada dan seirama dengan SKTB karena kurikulum 2013 menganut asas yang dianut atau diprogramkan oleh pemerintah kabupaten Gowa yakni SKTB. SKTB adalah sebuah sistem dimana peserta didik tidak lagi mengenal tinggal kelas. Jika peserta didik telah mempelajari Kompetensi Dasar (KD) 1 maka diadakanlah evaluasi dan bila terdapat peserta didik yang tidak tuntas pada KD tersebut maka dilakukanlah remedial, jika tidak tuntas maka remedial terus dilakukan sampai KD terlaksana. Keterkaitan SKTB dengan kurikulum 2013(K-13) yaitu:

a. Sasaran SKTB

- 1) Setiap pengetahuan, kemampuan berpikir, nilai dan sikap, dan keterampilan psikomotorik dikembangkan dalam suatu keberlanjutan.
- 2) Setiap peserta didik harus memiliki pengetahuan, kemampuan berpikir, nilai dan sikap, serta keterampilan psikomotorik yang telah dirumuskan dalam indikator. Indikator dikembangkan dalam soal yang harus dijawab dan dilakukan peserta didik.

¹⁴ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 20.

- 3) Pokok bahasan berikut dipelajari peserta didik jika yang bersangkutan dinyatakan telah memiliki nilai ulangan harian yang sama atau lebih tinggi dari nilai KKM.
 - 4) Peserta didik yang belum memiliki nilai sama atau lebih tinggi dari KKM untuk mata pelajaran terkait diberi kesempatan untuk memperbaikinya dalam bentuk pengajaran remedial.
 - 5) membantu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.¹⁵
- b. Sasaran kurikulum 2013
- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas/pendidik kelas.
 - 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
 - 3) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktek, produk, proyek, portofolio, dan/ atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
 - 4) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial.
 - 5) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶

¹⁵ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h.27

¹⁶ Materi Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama, *Kementerian Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama* 2017. h.2.

c. Deteksi Dini

Dalam SKTB ada yang namanya deteksi dini di mana kita melakukan deteksi dini terhadap peserta didik dengan mengamati tingkah lakunya, pengetahuan, dan keterampilan. apabila ada anak yang mengalami kelainan maka anak tersebut kita masukkan ke klinik dini di mana kita sebagai pendidik memberikan perlakuan khusus bagi peserta didik yang mengalami kelainan tersebut. Namun jika peserta didik tersebut masih belum bisa kita sembuhkan melalui klinik dini maka anak tersebut dapat kita kategorikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus, yang harus segera di laporkan ke kepala sekolah agar anak tersebut di masukkan ke pendidikan inklusif.

Deteksi Dini yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di awal pembelajaran setiap kali pertemuan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi tentang minat, bakat, kompetensi dan kreativitas setiap peserta didik terhadap mata pelajaran atau tema.¹⁷

Pelaksanaan SKTB pada hakikatnya adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi semua peserta didik yang memiliki kemampuan, kecepatan, maupun kualitas belajar berbeda-beda. Agar pelaksanaan SKTB tepat sasaran, maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis dalam persiapan pembelajaran yaitu, pertama mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik, menggunakan informasi awal tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam silabus dan RPP, menggunakan informasi awal dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini disebut deteksi dini.

Identifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik, sehingga dapat

¹⁷ Buku Panduan SKTB Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa.

diberikan perlakuan yang tepat bagi peserta didik. Perlakuan yang tepat, diharapkan akan terjadi: minat peserta didik terhadap mata pelajaran, kecepatan dalam belajar, rasa ingin tahu, kemajuan berpikir, kemampuan kerjasama.¹⁸

d. Penilaian SKTB

Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu pendidik untuk memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga pendidik dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharuskan.
- 2) Membantu peserta didik untuk belajar kompetensi yang belum dikuasainya dengan atau tanpa bantuan pendidik.
- 3) Penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar diperlukan sepanjang proses pembelajaran, dan penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir setiap kompetensi dasar, melainkan dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu dipahami pendidik agar dapat memastikan bahwa peserta didik memahami perkembangan belajar dengan baik.
- 5) Pengidentifikasian pendidik atas peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan tepat guna mengatasi kesulitan belajar peserta didik.¹⁹

¹⁸ Hidayat, Ayatollah., dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014) h. 69.

¹⁹ <http://www.Google.Syarifblogspot.co.id/2015/02/sistem-kelas-tuntas-berkelanjutan-sktb.html>. 21 April 2017.

Penilaian hasil belajar diberikan setiap saat dan secara teratur melalui ulangan harian, ulangan bulanan, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Setelah suatu kegiatan penilaian diberikan pendidik segera mengolah hasilnya dan mendapatkan informasi mengenai prestasi belajar setiap peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian tersebut ditentukan siapa yang harus mendapatkan remedial dan apa bentuk remedial yang harus diberikan.

Dalam Sistem Pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan, peserta didik yang dapat menyelesaikan tagihan SK secara menyeluruh pada semester/tahun tertentu sebelum waktunya, maka siswa yang bersangkutan diarahkan untuk mengambil SK yang terdapat pada semester/tahun berikutnya. Namun, jika ada peserta didik yang belum dapat menyelesaikan semua SK/KD yang ditagihkan pada semester/tahun yang berjalan, maka peserta didik tersebut tidak perlu tinggal kelas, dia tetap melanjutkan pada tahun berikutnya dengan penegasan bahwa peserta didik tersebut tetap wajib menyelesaikan SK/KD yang belum dituntaskannya.²⁰

e. Remedial/Klinik Dini

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata klinik berarti balai pengobatan khusus, atau bagian rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh nasihat medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien. Namun dalam SKTB. Klinik Dini yang dimaksud yaitu memberi bantuan pembelajaran secara berkesinambungan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pencapaian kompetensi.

²⁰Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 24.

Penilaian otentik dilakukan setelah pembelajaran remedial selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, bila peserta didik belum mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan pendidik, maka pendidik akan meninjau kembali strategi pembelajaran remedial (klinik dini) yang diterapkannya. Klinik dini dilakukan dengan mengidentifikasi (analisis kebutuhan) terhadap peserta dengan lebih saksama. memberikan pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi peserta didik, ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan pendidik yang lainnya atau bisa diperkaya lagi.²¹

Adapun prosedur remedial/klinik dini:

- 1) Pemberian pembelajaran dengan metode dan media yang berbeda.
- 2) Pemberian bimbingan secara khusus misalnya bimbingan perorangan.
- 3) Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus.
- 4) Pemanfaatan tutor sebaya

Pembelajaran remedial yang dikembangkan dalam sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) adalah pembelajaran remedial berkelanjutan. Pembelajaran remedial berkelanjutan yang dimaksudkan adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sejak awal. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa mencermati setiap peserta didiknya yang mengalami kesulitan belajar sejak awal, sehingga dapat menentukan langkah antisipasi sebelum dilaksanakan ulangan harian.

Pembelajaran remedial adalah bagian penting dalam sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan. Kelemahan dan kekurangan peserta didik dalam belajar diperbaiki dalam pembelajaran remedial. Apabila dijumpai adanya peserta didik yang

²¹Hidayat Ayatollah dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h.72.

tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.²²

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial.

1. Pembelajaran remedial dari segi bentuknya antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternative tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

²² Hidayat Ayatollah dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014), h.73.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus, dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

d. Pemanfaatan tutor sebaya, tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami keterlambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

2. Pemberian pembelajaran remedial dari segi waktunya antara lain:

a. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung yaitu ketika guru mengetahui seorang atau sekelompok siswa mengalami kesulitan dalam menguasai indikator tanpa mengganggu kegiatan kelas guru dapat melaksanakan pembelajaran remedial bagi yang bersangkutan.

b. Setelah ujian harian dilaksanakan, hasilnya diproses dan teridentifikasi peserta didik yang memerlukan pembelajaran remedial dan materi yang perlu dipelajari ulang.

c. Setelah suatu semester selesai, diidentifikasi peserta didik yang belum menguasai kompetensi dari berbagai mata pelajaran di semester tersebut.

d. Setelah berakhir tahun pelajaran, diidentifikasi peserta didik yang belum menguasai kompetensi dari mata pelajaran di semester atau tahun tersebut²³.

²³Hidayat Ayatollah dan Ulfa Tenri Batari, *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014) h.63.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ketidak tuntas kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu atau sejumlah mata pelajaran bagi seorang atau sejumlah peserta didik, tidaklah menyebabkan peserta didik tersebut diberikan hukuman tinggal kelas. Peserta didik yang bersangkutan tetap harus melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi namun tetap diwajibkan menuntaskan kompetensi dasar tersebut pada waktu tertentu. Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Penentuan ketuntasan belajar seorang peserta didik dilakukan setiap saat pendidik memberikan ulangan harian, bulanan, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dan tugas-tugas. Pengolahan hasil jawaban peserta didik dari suatu ulangan/ujian/tugas memberikan dua informasi. Pertama informasi tentang nilai keseluruhan yang diperoleh dari ulangan/ujian/tugas yang diperoleh seorang peserta didik. Kedua, informasi tentang kemampuan apa yang belum dimiliki peserta didik. Jika nilai ulangan/ujian/tugas sama dengan KKM maka pendidik dapat menentukan bahwa yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan. Dan jika nilai yang

diperoleh peserta didik di bawah KKM maka pendidik perlu memberikan perlakuan perbaikan yang dikenal dengan istilah pembelajaran remedial berkelanjutan.²⁴

3. Jenis kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar dan memerlukan pembelajaran remedial:

- a. Pengetahuan: menghafal (menyimpan-memanggil) dan memahami tentang suatu fakta, konsep, teori, prosedur, keterampilan, nilai dan sikap.
- b. Keterampilan kognitif: menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan pengetahuan baru.
- c. Keterampilan psikomotorik: mengenal gerakan, meniru gerakan, menguasai gerakan, mengembangkan gerakan berciri khas dirinya (orisinalisasi).
- d. Nilai dan sikap: memberikan perhatian, bersedia/mau merespon (mempedulikan) menilai (menentukan), mengorganisasikan nilai baru dalam sistem nilai dirinya yang sudah ada, mengembangkan perilaku berdasarkan sistem nilai baru²⁵.

4. Jenis Pembelajaran Remedial antara lain, yaitu :

- a. Pembelajaran kelas apabila jumlah peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM 75 % dari jumlah peserta didik di kelas atau lebih.
- b. Kelompok apabila jumlah peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM memiliki kesamaan tetapi jumlah masing-masing kelompok sekitar 10 orang atau lebih.
- c. Individual apabila jumlah peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM sangat sedikit, di bawah 10 orang.²⁶

²⁴ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 2.

²⁵ Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h.25

5. Penentuan Ketuntasan Belajar dan Remedial

Penentuan ketuntasan belajar seorang peserta didik dilakukan setiap saat pendidik memberikan ulangan harian, bulanan, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dan tugas-tugas. Pengolahan hasil jawaban peserta didik dari suatu ulangan/ujian/tugas memberikan dua informasi. Pertama informasi tentang nilai keseluruhan yang diperoleh dari ulangan/ujian/tugas yang diperoleh seorang peserta didik. Kedua informasi tentang kemampuan apa yang belum dimiliki peserta didik.

Informasi pertama menjadi dasar bagi guru untuk menentukan apakah seorang peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh dengan KKM untuk mata pelajaran tersebut. Jika ada peserta didik yang nilai ulangan/ujian/tugas sama dengan KKM maka pendidik dapat menentukan bahwa yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan. Jika nilai yang diperoleh masih di bawah nilai KKM maka pendidik perlu menetapkan perlakuan perbaikan yang akan diterima peserta didik tersebut berdasarkan kelemahan yang masih dimiliki peserta didik.

Informasi kedua dari hasil ulangan/ujian/tugas seorang peserta didik menentukan kemampuan apa yang belum dikuasai peserta didik. Dari informasi tersebut guru dapat menentukan pengetahuan, kemampuan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan nilai serta sikap apa yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan informasi tentang kemampuan yang belum dimiliki peserta didik, digunakan

²⁶Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 26

guru untuk menentukan bentuk dan waktu bantuan belajar tambahan (remedial) yang diperlukan peserta didik.²⁷

f. Pengayaan

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kelas tuntas berkelanjutan. Oleh karena itu, satuan pembelajaran yang dipecah ke dalam unit-unit yang kecil hendaknya memiliki sistem evaluasi yang jelas untuk mengukur keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi yang ada. Setelah dilakukan evaluasi dan ternyata ada kelompok peserta didik yang telah dinyatakan tuntas atau hasil penilaiannya sama atau melampaui KKM maka diberi kesempatan untuk melanjutkan ke kompetensi berikutnya diberikan program pengayaan sambil menunggu temannya yang belum tuntas yang memperoleh program perbaikan atau remedial.

Pemberian pengayaan merupakan tindak lanjut peserta didik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Program pengayaan merupakan pemberian tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang telah ditentukan. dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada teman-teman lainnya. Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan penguasaan KD. Pendidik dapat memfasilitasi pelaksanaan program pengayaan dapat dilakukan antara lain dengan memberikan berbagai sumber belajar baik diperpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar dan lain-lain²⁸.

²⁷Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*, (Makassar, 2013), h. 25

²⁸Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 24

5. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB)

Sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) adalah sistem pembelajaran yang tidak lagi menerapkan sistem tinggal kelas (Naik kelas secara otomatis /*Automatic Promotion*). Sebagaimana petunjuk dalam buku panduan khusus pelaksanaan sistem kelas tuntas berkelanjutan bahwa pembelajaran sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) adalah proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum secara tuntas, naik kelas secara otomatis, dan menyelesaikan studi pada waktunya atau lebih cepat. Secara operasional, pembelajaran Kelas Tuntas Berkelanjutan adalah setiap peserta didik berkelanjutan mengikuti pelajaran pada kelas berikutnya walaupun ada mata pelajaran yang belum memenuhi batas minimal pencapaian kompetensi. Peserta didik tidak tinggal kelas dan mengulang seluruh mata pelajaran di kelas tersebut tetapi menyelesaikan ketuntasan pada mata pelajaran yang belum memenuhi Batas Minimal Pencapaian Kompetensi pada waktu belajar di kelas berikutnya.²⁹

Jadi, dalam pelaksanaannya sistem pembelajaran di Kabupaten Gowa yang menerapkan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) tidak lagi dikenal istilah tinggal kelas (Naik kelas secara otomatis /*Automatic Promotion*). Inilah yang menjadi salah satu ciri dari sistem pembelajaran ini. Meskipun ada nilai mata pelajaran yang belum tuntas di kelas berjalan, tetap berkelanjutan mengikuti kelas selanjutnya pada saat kenaikan kelas dengan catatan harus tetap menyelesaikan mata pelajaran yang belum tuntas melalui program remedial.

²⁹Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Khusus Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar, 2013), h. 10-11

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.³⁰ Sedang menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri yang dikutip oleh Zakia Darajat menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah dapat suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendtangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³¹

Sedang pendapat lain mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³²

Di dalam Kurikulum PAI 2004 disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-

³⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h.28.

³¹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h.88.

³² Muhaimun. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.76.

hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³³

Dari berbagai defenisi di atas, maka mata pelajaran PAI sangat penting dan merupakan alat ampuh dalam bentuk daya cipta serta daya kreasi yang berorientasi kepada penguasaan ilmu pengetahuan tentang aqidah, maka mata pelajaran PAI menjadi salah satu bidang studi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapat kemampuan yang lebih baik dalam penyesuaian ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Dalam proses pembelajaran di sekolah pendidik dan peserta didik memiliki tugas masing-masing. Tugas utama seorang pendidik adalah mengajar sedangkan tugas utama peserta didik adalah belajar. Keterkaitan antara belajar dan mengajar disebut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti pendidikan secara keseluruhan dan pendidik sebagai pemegang utama. Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan sistem administrasi yang teratur, kurikulum yang relevan dan didukung oleh sistem pelajaran dalam bimbingan yang baik dan terarah.

Untuk melahirkan proses pelaksanaan pendidikan Islam yang baik, perlu diperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan pendidikan itu sendiri yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan aktifitas yang terorganisir atau lembaga yang terencana. Karena pendidikan adalah aktifitas terorganisir dan terencana dengan senirinya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuannya.

³³ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Khaeruddin mengemukakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang harus dan diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.³⁴

2) Faktor pendidik

Ahmad Tafsir dalam kutipan Khaeruddin mengemukakan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.³⁵

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengajaran. Pendidik merupakan unsur yang memiliki peran penting dalam proses penyelenggaraan dan tercapainya tujuan pendidikan.

3) Faktor peserta didik

Dalam bahasa arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamak) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.³⁶

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mencari ilmu pengetahuan, seseorang yang memerlukan bimbingan dan arahan.

³⁴ Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: CV. Berkah Utami, 2002),h.45.

³⁵ Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: CV. Berkah Utami, 2002),h.47.

³⁶ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), h.79 dan 238

4) Alat pendidikan

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa “alat pendidikan adalah segala bentuk alat yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak-anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian dan memiliki akhlak yang baik”.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Alat pendidikan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan pendidikan. Dengan tersedianya alat pendidikan seperti ruang belajar, buku pelajaran dan lain-lain, maka sangat membantu berlangsungnya proses pembelajaran.

5) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah apa saja yang ada disekitar kita, baik yang bersifat kongkrit ataupun yang abstrak yang dapat mempengaruhi aspek pertumbuhan dan perkembangan pendidikan manusia, baik kondisi ekonomi, politik, sosial, adat istiadat, kebudayaan dan sebagainya.³⁷

Dalam lingkungan peserta didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan. Olehnya, lingkungan menjadi salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menemukan corak pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara garis besar dikenal tiga lingkungan pendidikan sebagai tempat dimana pendidikan itu berlangsung yaitu lingkungan keluarga, *sekolah* dan masyarakat.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pengertian Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

³⁷ Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: CV. Berkah Utami, 202),h.36

Adapun tentang pengertian “kurikulum” dalam pendidikan Islam, maka jika kita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka kita dapati kata-kata “Manhaj” (kurikulum) bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

Dalam bidang pendidikan sendiri, “kurikulum” (manhaj) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik (peserta didik) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Kurikulum, pada sebahagian besar dunia Islam pada periode terakhir dalam sejarahnya sebelum berkenalan dengan konsep pendidikan modern, terdiri dari beberapa buku tradisional, pada tiap cabang ilmu atau seni yang ingin dikaji, yang bertahap-tahap derajat kesukarannya dan luasnya sesuai tahap pelajaran peserta didik.

Dr. Addamardasy Sarhan dan Dr. Munir Kamil, telah mendefinisikan kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, social, olah raga, dan seni, yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³⁸

c. Ciri- ciri Umum Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Di antara ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan Islam :

- 1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan

³⁸ Prof.Dr.Omar Muhammad AL-Toumy Al-Syaibani *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. Terj.Hasan Langgulang ,1979).h. 478 dan 480.

akhlak dan berdasar pada Al-Quran, Sunnah dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Dan dimaksudkan dengannya mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

- 2) Meluasnya perhatiannya dan menyeluruhnya kandungan-kandungannya. Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dan perhatian dan kandungannya. Di samping itu dia juga luas dalam perhatiannya.
- 3) Ciri-ciri keseimbangan yang relatif di antara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni, atau kemestian-kemestian, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang bermacam-macam. Kurikulum dalam pendidikan Islam, sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam tidak mengabaikan perkembangan bakat-bakat seni dan pertumbuhan perasaan keindahan. Malah sebaliknya ia sangat menaruh perhatian kepada kesenian dan memberinya peluang kajian dan pengalaman yang dapat menolong perkembangannya.
- 5) Perkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dengan kesediaan-kesediaan pelajar-pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara mereka. Juga perkaitan dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan. Juga perkaitan

dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah masyarakat Islam yang selalu berkembang.³⁹

d. Tujuan-tujuan Yang Ingin Dicapai Oleh Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi peserta didik, membuka tabir tentang bakat-bakat dan kesedian-kesediannya dan mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang diinginkan, menanamkan padanya kebiasaan, akhlak dan sikap yang penting bagi kejayaannya dalam hidup dan kemahiran asas untuk memperoleh pengetahuan, menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan peranan-peranan yang diharapkan dari padanya dalam masyarakatnya dan mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, social, politik pada dirinya.

Di samping itu dia juga bertujuan untuk memberi sumbangan dalam perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi masyarakat Islam, memperkuat pribadi Islam yang berdiri sendiri, memelihara kebudayaan dan peninggalannyadan mengembangkan serta membaharuinya terus menerus, mencapai kemajuan, perubahan yang diinginkan, kesatuan, kekuatan, keteguhan, kemuliaan, dan kebebasan anggota-anggotanya dan memenuhi kebutuhannya kepada tenaga-tenaga ilmiah, teknis dan tenaga kerja terampil.⁴⁰

³⁹ Prof.Dr.Omar Muhammad AL-Toumy Al-Syaibani *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. Terj.Hasan Langgulong ,1979).h. 489-512.

⁴⁰ Prof.Dr.Omar Muhammad AL-Toumy Al-Syaibani *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. Terj.Hasan Langgulong ,1979).h. 532.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai pemahaman berdasarkan pengamatan terhadap suatu aspek, kemudian mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjektif melalui teknik analisis kualitatif.¹

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan

¹Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2009), h. 123.

sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.²

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMP Negeri 1 Pallangga kec. Pallangga kab. Gowa sebagai lokasi penelitian. Adapun subjek dalam penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 1 Pallangga kec. Pallangga kab. Gowa. Dalam penelitian ini pembahasan akan menitikberatkan pada penerapan komponen SKTB dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Pallangga kec. Pallangga Kab. Gowa.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dengan penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu: data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer.

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.³ Dari data primer, peneliti mengetahui bagaimana penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) pada

²Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 20.

³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapannya di sekolah.

Dalam teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti, kepala sekolah, pendidik mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 1 Pallangga kec. Pallangga kab. Gowa.

b. Sumber data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerapan suatu teori.⁴ Data sekunder juga bisa bermakna data yang bersumber dari bahan bacaan.⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Cipta, 2004),h. 87

⁵ S. Nasution, *Metodologi Reaserch: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996),h. 143.

tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶

Jadi, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui tanya jawab secara lisan dengan narasumber. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas atau terbuka, yakni peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang hanya berisi garis-garis besar terkait permasalahan, setelah itu peneliti dapat mengajukan pertanyaan selanjutnya secara bebas.

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan penelitian.⁸

Dengan demikian, dokumentasi begitu penting dalam proses penelitian yang dapat mempermudah jalannya suatu penelitian dalam pengambilan suatu keputusan, contohnya yaitu : buku catatan dan buku-buku yang relevan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 197.

⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, h. 76.

⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 77.

5. *Instrumen Pengumpulan Data*

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi *human instrument* yang berarti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.⁹ Namun, dalam proses penelitian tetap dibantu dengan pedoman wawancara, observasi dan format dokumentasi.

Pedoman wawancara tidak terstruktur adalah sekumpulan daftar pertanyaan yang hanya merupakan garis besar secara tertulis yang akan ditanyakan secara lisan dan responden menjawab secara lisan pula, selain itu pedoman wawancara tidak terstruktur juga pada penelitian ini yaitu camera dan *tape recorder*. Sedangkan, format dokumentasi adalah kumpulan benda-benda tertulis, yaitu : buku catatan dan buku-buku yang relevan,.

6. *Prosedur Penelitian*

Adapun cara-cara yang dipakai oleh penulis dalam rangka pengumpulan data skripsi ini adalah melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Tahap perencanaan, dengan melakukan beberapa langkah yaitu :
 - 1) Menginventarisasi teori yang relevan
 - 2) Menyusun draft skripsi
 - 3) Menyusun instrument penelitian
 - 4) Konsultasi dengan dosen pembimbing
 - 5) Mengurus surat izin penelitian
- b. Tahap pelaksanaan, dengan melakukan beberapa langkah yaitu :

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 305.

- 1) Melakukan penelitian lapangan dengan memasukkan surat penelitian terlebih dahulu ke SMP Negeri 1 Pallangga.
 - 2) Membuat janji atau jadwal penelitian dengan pendidik mata pelajaran PAI kelas IX SMP Negeri 1 Pallangga .
 - 3) Melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran PAI kelas IX SMP Negeri 1 Pallangga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - 4) Setelah data sudah lengkap, maka selanjutnya membuat surat hasil penelitian di SMP Negeri 1 Pallangga
- c. Tahap pengolahan data, dengan melakukan beberapa langkah yaitu :
- 1) Mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data yang telah dikumpulkan.
 - 2) Mengumpulkan informasi yang telah tersusun.
 - 3) Menarik kesimpulan/verifikasi data.

Dengan pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini, penulis mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di SMP Negeri 1 Pallangga yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam skripsi ini.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Hubermann dalam buku Sugiyono, yaitu :

Model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data/model data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis¹⁰.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337.

Dalam hal ini, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Lalu, penyajian data/model data yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang akhir, penerikan kesimpulan/verifikasi yaitu sebuah tahap akhir proses pengumpulan data yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan dan begitu kesimpulan yang diambil. Dengan begitu, kesimpulan yang telah diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Serta, verifikasi ini merupakan hal penting karena peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas/keabsahan data dan realibilitas data hasil temuannya.

8. *Pengujian Keabsahan Data*

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 366.

dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan, triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹²

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan data hasil wawancara.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dari hasil hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan Bahan Referens

Bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dan data interaksi manusia perlu didukung dengan adanya foto-foto atau video.

f. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan

¹²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data. Jadi, tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan/kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metodologi memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian karena dengan adanya metodologi maka akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan data, metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Dengan penelitian yang dilakukan akan memberikan informasi karena penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan.

Firman Allah dalam QS Al-‘Alag / 96 : 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*¹³.

Pada awalnya ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau dapat menganalisis keadaan yang dimulai dari analisis proses kejadian manusia hingga ke yang lebih umum lagi yaitu menganalisis keadaan lingkungan sekitar. Ayat ini dapat dijadikan sinyal untuk umat Nabi Muhammad agar dapat menganalisis apa yang bisa diteliti.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bogor: Sahm Al-Nour, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMPN 1 Pallangga

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pallangga, letaknya di Jalan Pembangunan No. 3 Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahun didirikannya yaitu 1977 dan beroperasi tahun 1977, status bangunan milik pemerintah serta luas bangunan 3097 M².

Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Pallangga yaitu “Terdepan dalam Prestasi, Berimtaq, Beripteks dan Berwawasan Lingkungan”. Misi SMP Negeri 1 Pallangga yaitu “Mewujudkan pembelajaran berkualitas yang didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang professional, sarana prasarana yang lengkap dan pemanfaatan teknologi informatika, Membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter, terampil, santun, beriman dan bertaqwa, Menggiatkan kegiatan pembinaan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepedulian yang tinggi dalam hal lingkungan hidup sehingga mampu menjaga, mengelola dan melestarikan serta berupaya mencegah pencemaran lingkungan hidup yang diawali di dalam lingkungan sekolah.”¹

Faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan dan pengajaran adalah kemampuan dan kualitas guru sebagai tenaga pengajar. Guru merupakan merupakan tenaga pencapai informasi atau ilmu pengetahuan. Keadadaan siswa,

¹Dokumen, *Profil Sekolah SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa*, Dokumen Langsung Pallangga; Sabtu 20 September 2017.

sekaligus bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran disekolah.

Atas dasar itulah SMP Negeri 1 Pallangga sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dan terakreditasi baik, merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan guru-guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar demi terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan berkualitas.

Personil sekolah SMP Negeri 1 Pallangga memiliki pendidik/pegawai sebanyak 110 orang, 58 orang diantaranya sebagai guru PNS, 42 orang guru bantu, 8 orang guru penambah jam, 19 orang Staf Tata Usaha. Sementara itu untuk guru bidang studi pendidikan agama Islam berjumlah 8 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga, penulis paparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1
Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa

NO	NAMA GURU / NIP	PANGKAT/GOL	MATA PELAJARAN
		RUANG	
1	DR. Syarif, S.Pd.I, M.A	Penata	PAI
	19800707 200604 1 014	III/c	
2	Kamaruddin, S.Pd.I	Penata TK I	PAI
	19840329 201101 1 008	III/b	

3.	Drs. H. Muh. Nur	Honorar	PAI
4.	Misbahuddin, S.Pd.I	Honorar	PAI
5	Ramlah, S.Ag., M.Pd.I	Honorar	PAI
6	Suwarti, S. Pd.I	Honorar	PAI
7	Marwani, S.Pd .I	Honorar	PAI
8	Darmawati, S.Pd .I	Honorar	PAI

Sumber Data: Kantor Kurikulum SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa 2017.

2. Keadaan Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa siswa sebagai pihak yang belajar merupakan subjek pokok yang sangat menentukan lancar tidaknya proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa focus utama proses pendidikan adalah pembentukan peserta didik menjadi manusia-manusia baru menjadikannya manusia menyadari tentang potensi-potensi kemanusiaan yang memiliki dan menggunakan potensinya itu sesuai dengan norma, budaya dan agama yang dianutnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terminal akhir dari proses pendidikan adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki bekal ilmu, iman dan amal. ini menjadi tugas utama bagi pendidik untuk mewujudkan lahirnya generasi penerus yang lebih baik dari generasi sekarang, yakni menjadi unggul dari segala bidang baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki iman dan

akhlak yang baik². Mengenai keadaan peserta didik di SMP Negeri 1 Pallangga yaitu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2

Keadaan peserta didik SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa

Tahun Ajaran	Jumlah							Jumlah	
	Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		(Kls VII + VIII + IX)	
	(Calon Siswa	Jml	Jumlah	Jml	Jumlah	Jml	Jumlah	Jml Siswa	Jumlah
	Baru)	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		Rombel
2016-2017	1032	648	19	864	18	810	18	2322	55

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha TP. 2016-2017.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu upaya untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam

² Sumber Data: Kantor Kurikulum SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa 2017.

proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Masalah sarana dan prasarana pendidikan tidak terlepas daripada bangunan sekolah. Bangunan sekolah merupakan bentuk nyata yang sengaja didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Sekolah dalam lingkungan masyarakat merupakan sebuah wadah pembinaan generasi muda, dimana sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pendidikan secara formal. Sarana dan prasarana dalam sebuah sekolah memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah semua benda atau barang yang dapat dijadikan sebagai alat, baik langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang meliputi antara lain buku-buku pelajaran, ruang sekolah, perpustakaan, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah³. Adapun sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

³ Dokumen, *Profil Sekolah SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa*, Dokumen Langsung Pallangga; Sabtu 20 September 2017.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negri 1 Pallangga Kab.**Gowa Tahun 2017**

No	Bangunan	Jumlah	Ket.
1.	Ruangan Kelas	36 Unit	Baik
2.	Ruanagn Kepala Sekolah	1 Unit	Baik
3.	Ruangan Tata Usaha	1 Unit	Baik
4.	Ruangan BK	1 Unit	Baik
5.	Ruangan Kurikulum	1 Unit	Baik
6.	Ruangan Perpustakaan	1 Unit	Baik
7.	Ruangan Lab IPA	1 Unit	Baik
8.	Ruangan Lab Bahasa	1 Unit	Baik
9.	Ruangan Lab Komputer	1 Unit	Baik
10.	Ruangan Kesenian	1 Unit	Baik
11.	Ruangan Osis	1 Unit	Baik
12.	Ruangan Keterampilan	1 Unit	Baik
13.	Ruangan UKS	1 Unit	Baik
14.	Mushallah	1 Unit	Baik
15.	Lapangan Olahraga	1 Unit	Baik
16.	Ruangan Karpas dan AC	1 Unit	Baik
17.	Green House	1 Unit	Baik

Sumber Data: Kantor Kurikulum SMP Negri 1 Pallangga Kab. Gowa 2017.

B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap permasalahan skripsi ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan komponen Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga telah terlaksana dengan baik sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan oleh para pendidik PAI dan peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pallangga. Hal ini bisa terwujud berdasar kepada, telah meratanya pemahaman terhadap SKTB, baik itu pendidik PAI maupun peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Pallangga, sehingga segala indikator pengembangan dan penerapan setiap komponen SKTB dapat berjalan dengan baik seperti: 1) penerapan kurikulum; 2) deteksi dini; 3) Penilaian; 4) remedial dan; 5) pengayaan.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat SKTB yakni: 1) suasana belajar yang kondusif tanpa dihantui rasa takut akan gagal atau tinggal kelas; 2) tujuan belajar yang terarah dengan jelas yakni menuntaskan KD yang telah ditentukan; 3) pola pikir pendidik terhadap kebijakan SKTB yang memiliki maksud dan tujuan yang baik yang kemudian memahami kepada seluruh peserta didik. Namun demikian, masih ada sedikit kekurangan atau yang menghambat sehingga penerapan SKTB tidak berjalan dengan sempurna yakni: 1) adanya pemahaman peserta didik yang keliru mengenai sistem ini dan memanfaatkan untuk bersifat malas dan cuek untuk mengikuti pembelajaran karena merasa tetap naik kelas; 2) belum meratanya pemahaman SKTB ini kepada seluruh masyarakat terkhusus para orangtua peserta didik; 3) jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga proses pembelajaran biasanya tidak efektif.

1. Penerapan SKTB pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa

a. Landasan Yuridis Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan

Sebagaimana kita pahami bahwa Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan merupakan program dari pemerintahan Kab. Gowa dibidang pendidikan yang didasarkan pada:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.
- b) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

- c) UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah tentang urusan pendidikan yang dilimpahkan menjadi wewenang pemerintah daerah kota/kabupaten dan propinsi.⁴

Jadi, sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) diterapkan berlandaskan amanat undang-undang Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat 3 yang mengamanatkan pemerintah untuk mengupayakan pelayanan di bidang pendidikan demi terwujudnya manusia ideal yang dicitakan melalui pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak. Kebijakan pendidikan ini, diharapkan mampu mewujudkan apa yang menjadi amanat dari Undang-Undang Dasar Negara.

Telah kita pahami bersama bahwa sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) merupakan program pemerintah Kab. Gowa dibidang pendidikan yang bertujuan memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada peserta didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Dasar pemikiran di atas maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Pallangga Ibu Sitti Hasnawati mengenai penerapan SKTB di

SMP Negeri 1 Pallangga :

SKTB sebagai Program unggulan pemerintah Kab. Gowa dibidang pendidikan harus disambut dengan baik oleh setiap sekolah. Terkhusus untuk SMP Negeri 1 Pallangga kami sangat mengapresiasi dan menyambut program ini dengan baik, dan berupaya untuk mengoptimalkan penerapan SKTB tersebut. Tujuan

⁴Dinas Pendidikan, Olahraga, Dan Pemuda Kabupaten Gowa, *Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan* (Makassar: 2013), h. 5

dari SKTB harus dipahami oleh semua pendidik maupun peserta didik agar niat baik dari SKTB tidak disalahgunakan, pemahaman bahwa tidak ada lagi tinggal kelas bukan alasan untuk bermalas-malasan melainkan yang harus dipahami bersama adalah keharusan bagi peserta didik menguasai KD yang telah ditentukan. Dasar pemikiran itulah sehingga kami menuntut kepada seluruh pendidik yang berda di SMP negeri 1 Pallangga untuk selalu belajar untuk menguasai program kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) ini, dan secara berkesinambungan tidak bosan memberikan pemahan kepada peserta didik tentang tujuan program SKTB tersebut.⁵

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Pallangga diatas dapat kita pahami bahwa keberadaan SKTB sebagai program unggulan pemerintah Kab. Gowa dibidang pendidikan telah disambut dan diterapkan dengan baik di SMP negeri 1Pallangga, pemahaman tentang dengan maksud dan tujuan dari program ini menjadi modal utama dalam penerapannya.

2. Penerapan Komponen SKTB

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab II tentang pembahasan komponen SKTB, dan setelah melakukan wawancara dengan 3 orang pendidik yang mengajar di kelas IX dan 4 peserta didik di SMP Negeri 1 Pallangga, maka dapat diketahui bahwa penerapan SKTB di SMP Negeri 1 Pallangga dibagi dalam beberapa komponen, yaitu :

a. Kurikulum

Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan perubahan pada masyarakat. Adapaun kurikulum yang digunakan di sekolah SMP Negeri 1 Pallangga Kec.Pallanga Kab.Gowa sekarang ini adalah kurikulum 2013 dengan berbasis SKTB. Pada Tahun Ajaran 2015/2016 Kurikulum 2013 dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah SMP Negeri 1 Pallangga.

⁵ Sitti Hasnawati. Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa. Tgl 20 September 2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga tentang penerapan komponen SKTB dan pengaruhnya terhadap kurikulum yang berlaku saat ini serta ciri SKTB dalam RPP di sekolah SMP Negeri 1 Pallangga maka diperoleh data sebagai berikut:

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarif selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa komponen yang terdapat didalam SKTB yang pertama adalah kurikulum :

Kurikulum yang berlaku saat ini di sekolah adalah kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Keberadaan SKTB ini tidak mengganggu kurikulum saat ini (K13) karena kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya dianggap sejalan dengan program pembelajaran SKTB. Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. Sementara SKTB diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan seimbang (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik)⁶.

Keberadaan SKTB dan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini hampir bersamaan waktu pelaksanaannya SKTB di berlakukan sejak 2012 sedangkan K13 diterapkan tahun 2013. SKTB ini tidak menggagu kurikulum yang berlaku sebelumnya yaitu KTSP dan SKTB ini selalu mengedepankan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik seperti ynsng terdapat pada K13 yaitu kognitif, afeksi dan psikomotorik.

Dan sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah pengembangan kurikulum sebagai komponen yang terdapat didalam SKTB adalah:

Kurikulum 2013 belum lama berlaku di sekolah ini. Sebelum tahun 2014 kurikulum dibuat dengan mengacu kepada komponen-komponen KTSP. Pada tahun ajaran baru (2014-2015) kurikulum SMPN 1 Pallangga tidak lagi mengacu kepada KTSP, tetapi mengacu pada pada kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Adapun ciri kurikulum 2013 yang berbasis

⁶ Syarif. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

SKTB adalah RPP SKTB dengan adanya program tindak lanjut dimana peserta didik yang memperoleh KD<KKM mengikuti kegiatan individual lerning/pengayaan. Selain itu, adanya format deteksi dini yang terdapat di dalam RPP.⁷

Ciri yang paling utama dalam SKTB yaitu adanya deteksi dini di dalam sebuah RPP dan pemberian remedial yang berkelanjutan. Kurikulum berbasis SKTB seperti yang telah dijelaskan di atas telah terlaksana dengan baik di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Kamaruddin bahwa komponen yang terdapat didalam SKTB adalah kurikulum:

Adapun pelaksanaan dan pengolahan kurikulum telah berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai target yang diharapkan oleh pihak sekolah setelah disesuaikan dengan silabus yang telah disusun sebelumnya ini terjadi berkat kedisiplinan seluruh komponen sekolah mulai dari kepek, wakasek, pendidik, staf serta tata usaha sebagai tenaga penyelenggaraan pendidikan disekolah. Pengelolaan kurikulum ditetapkan sesuai dengan kalender akademik yang dikordinir oleh wakasek bidang kurikulum serta didukung sepenuhnya oleh para pendidik mata pelajaran.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para pendidik di SMP Negeri 1 Pallangga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sebagai komponen SKTB berjalan dengan baik dan diharapkan akan membantu peserta didik untuk mampu menguasai KD yang telah ditetapkan, hal ini disebabkan keberadaan SKTB tidak mengganggu kurikulum saat ini karena kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya dianggap sejalan dengan program pembelajaran SKTB.

⁷Ramlah . Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 19 September 2017.

⁸Kamaruddin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 20 September 2017.

b. Deteksi Dini

Pada awal pembelajaran, strategi deteksi dini dilakukan untuk mengetahui, memahami dan memetakan potensi dan kompetensi peserta didik. Strategi ini tentu akan mewujudkan efisiensi anggaran, dikarenakan sejak awal sudah dapat diketahui informasi lengkap terkait peserta didik, sehingga deteksi dini selanjutnya menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik di awal pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dengan tujuan agar pendidik mampu memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik pada semua kelas tanpa kecuali.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah selaku guru PAI di kelas IX bahwa:

Deteksi dini masuk kedalam penilaian. Deteksi dini dimiliki oleh semua pendidik yang kreatif. Kalo deteksi dini itu mengavaluasi bagaimana itu peserta didik. Setiap pendidik memiliki RPP dan didalamnya ada catatan deteksi dini. Jadi diawal pembelajaran itu siswa dideteksi dari pertemuan pertama siapa peserta didik yang tidak hadir, alasannya apa. Siapa yang tidak membawa alquran, siapa yang tidak mengaji, Tindak lanjutnya apa! Itulah deteksi dini.⁹

Deteksi dini merupakan langkah awal yang mesti dilakukan Pendidik sebelum terlaksananya proses belajar mengajar di kelas. Hal ini mesti dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik yang selanjutnya menjadi data bagi pendidik untuk menentukan strategi pendidikan yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarif selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Deteksi dini dilakukan dari peserta didik berada dikelas VII-IX. Deteksi dini ini berfungsi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik terutama kami yang mengajar mata pelajaran PAI karena dengan adanya deteksi dini bisa

⁹Ramlah. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 18September 2017.

melihat siapa peserta didik yang sudah bisa membaca Alquran siapa yang belum bisa membaca Alquran, siapa yang belum sempurna bacaan dan gerakan shalatnya dan sebagainya. Jadi saya yang mengajar di kelas IX sudah memiliki catatan para peserta didik karena selain mengambil catatan dari pendidik lainnya saya juga pernah atau kadang ketika tahun ajaran baru berpindah kelas untuk mengajar.¹⁰

Deteksi dini sebelum melaksanakan proses belajar mengajar juga menjadi pengumpulan data perkembangan peserta didik bagi pendidik yang kemudian dengan hal tersebut mengarahkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Kamaruddin, selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Deteksi dini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik, yang kemudian diolah oleh pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas. Deteksi dini ini sangat penting bagi pendidik demi optimalnya proses belajar mengajar di kelas, serta mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga tujuan dan pencapaian peserta didik sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan dan menyeluruh untuk semua peserta didik. Terkhusus untuk kelas IX di SMP Negeri 1 Pallangga deteksi dini dilakukan demi pemerataan kemampuan peserta didik agar sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan pentingnya deteksi dini dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Dan para pendidik di SMP Negeri 1 Pallangga telah memahami hal tersebut sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik di kelas dan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan penerapan deteksi dini sebagai bagian dari komponen SKTB di SMP Negeri 1 Pallangga telah terlaksana dengan baik.

c. Penilaian

¹⁰ Syarif. Selaku pendidik Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

¹¹ Kamaruddin. Selaku pendidik Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 21 September 2017.

Penilaian hasil belajar diberikan setiap saat dan secara teratur melalui tugas-tugas yang diberikan, ulangan harian, mid semester, semester dan yang tak kalah penting adalah penilaian sikap dan etika peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar berlangsung maupun sikap dan etika peserta didik ketika diluar kelas.

Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran yang diberikan dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran pada peserta didik maka diperlukan suatu alat yaitu evaluasi atau penilaian. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik membuat suatu penilaian atau evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik. Sehubungan dengan ini, maka peneliti melakukan wawancara terhadap pendidik mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga, untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan penilaian terhadap peserta didik pada sistem SKTB di SMP Negeri 1 Pallangga.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Penilaian yang digunakan yaitu menggunakan K13 dengan menggabungkan SKTB. Kalau saya pribadi bagaimana penilaiannya dari awal itu ada penilaian sikap namanya karena penilaian dibagi atas beberapa bagian yaitu keterampilan, Sikap dan pengetahuan. Mulai dari masuk siapa yang tidak membawa Alquran, tidak mengaji (tadarus) itu semua ada penilaiannya. Jadi memulai pelajaran ada penilaian. Cara mengolah data yang pertama ditinjau dari deteksi dininya, ada peserta didik yang karakternya memang tidak suka kerja tugas, kalo tidak suka kerja tugas maka kita mulainya dari awal sikapnya, kesehariannya malas atau tidak itukan membantu dia. Jadi kita gabungkan dari tidak malas dari yang malas dari nilai tugas, pr, ulang harian, ulangan tengah semester digabungkan nanti diakhir semester lalu dibagi dengan jumlah nilai/data yang telah diperoleh. Sehingga terdapatlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas jika ada nilainya yang tidak tuntas maka dilakukan remedial.¹²

¹²Ramlah.. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 19 September 2017.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Ramlah di atas menunjukkan penilaian yang digunakan yaitu menggunakan kurikulum 2013 dengan penggabungan SKTB, dan penilaian dilaksanakan sejak awal proses belajar yang meliputi penilaian terhadap keterampilan, sikap dan pengetahuan peserta didik.

Sementara itu menurut Syarif selaku pendidik PAI kelas IX di SMP 1 Pallangga ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau mengatakan :

Penilaian yang saya lakukan sejak masuk kelas yaitu yang pertama ialah kehadiran peserta didik, kehadiran peserta didik minimal 80 % kemudian dari tadarus yang dilakukan diawal sebelum proses pembelajaran berlangsung, keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, tugas-tugas yang diberikan. Kemudian ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan tengah semester dan ulangan semester.¹³

Berdasarkan data diatas maka diketahui bahwa kehadiran menjadi penilaian paling utama, yang kemudian disusul sejauh mana kemampuan peserta didik baik pada saat proses belajar berlangsung maupun pada saat pelaksanaan mid semester dan semester.

Sikap dan etika yang baik merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang diberikan akan tetapi paling utama adalah sejauh mana peserta didik dapat menerapkan pembelajaran yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, hal inilah yang menjadi tujuan penerapan SKTB di sekolah-sekolah di Kab. Gowa. Maka dari itu penilaian sebagaimana yang dikatakan oleh pak Kamaruddin selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik, sehingga penilaian menjadi langkah

¹³ Syarif. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

terpenting untuk mengetahui tingkat ketercapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan kepada peserta didik. Penilaian yang dilakukan meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ulangan harian, mid semester dan semester, serta penilaian yang meliputi sikap dan etika peserta didik, baik pada saat mengikuti pembelajaran maupun ketika berada diluar kelas, tutur kata terhadap guru dan kepada teman-temannya.¹⁴

Berdasarkan pendapat para pendidik di SMP Negeri 1 Pallangga di atas, maka dapat kita ketahui penerapan SKTB dalam Proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik di SMP Negeri 1 Pallangga, ini dapat kita lihat dengan pemahaman pendidik tentang pentingnya penilaian dalam proses belajar mengajar di kelas sebagaimana kita lihat dari hasil wawancara peneliti kepada 3 pendidik di SMP Negeri 1 Pallangga di atas.

d. Remedial

Sebagaimana kita ketahui bersama pada bab 2 bahwa sistem Kelas tuntas berkelanjutan diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang dipersyaratkan kurikulum secara tuntas, naik kelas secara otomatis, dan menyelesaikan studi pada waktunya atau lebih cepat. Dengan hal itu maka tujuan yang hendak dicapai dalam program SKTB ini adalah memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada peserta didik, agar dapat belajar secara optimal dalam menuntaskan semua tagihan kompetensi pada seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dan membantu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik) sejak awal agar terbentuk kepribadian yang utuh.

¹⁴ Kamaruddin. Selaku pendidik Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 21 September 2017.

Dari hal di atas maka remedial mesti dilakukan terhadap peserta didik yang mengalami perolehan nilai hasil pembelajaran di bawah KKM pada setiap mata pelajaran/ tema, sesuai dengan analisis KKM yang dilakukan oleh setiap pendidik mata pelajaran dan kemudian ditetapkan sebagai standar minimal perolehan hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik yang mengikuti remedial setelah terdeteksi perolehan hasil belajarnya oleh pendidik melalui analisis ulangan harian dengan menggunakan software yang disiapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga, remedial pada SKTB maka diperoleh data sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Remedial dilakukan manakala ada siswa yang tak memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Adapun pelaksanaan remedial kami lakukan dengan dua cara yakni: 1) manakala jumlah peserta didik yang remedial lebih banyak daripada yang tidak remedial maka dilakukan remedial ulang dengan penyajian materi dan bahasa yang lebih mudah dimengerti. 2) Manakala jumlah peserta didik yang remedial sedikit saya alihkan keperpustakaan untuk mengerjakan tugas sebagai sesuai dengan materi yang belum dikuasai. Metode pembelajaran PAI beragam ada yg membutuhkan ceramah, diskusi, Tanya jawab, bermain sambil belajar. Namun ketika dilakukan remedial dan terdapat seperti yang telah saya jelaskan maka metode yang sering digunakan adalah metode penugasan. Ada pendampingan masing-masing saat remedial seperti Ada tutor sebaya yaitu teman yang nilainya lebih tinggi.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat kita pahami bahwa remedial dilakukan ketika peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan, dan metode yang digunakan dalam remedial disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang tidak memenuhi KKM atau peserta didik yang harus remedial.

¹⁵Ramlah . Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 19 September 2017.

Menurut Syarif selaku pendidik PAI di kelas IX tentang pelaksanaan remedial:

Substansi dari SKTB adalah remedial. Remedial dilaksanakan dengan ketentuan misalnya ada peserta didik yang belum tuntas di KD 1, mereka belum paham maka diadakan remedial, kalau mereka belum paham lagi maka akan diadakan lagi remedial. Jadi substansi SKTB adalah remedial perbaikan pengulangan, pengulangan dan perbaikan. Namun pendidik mengalami kendala dalam segi waktu jika ada peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM maka pendidik dan peserta didik harus menuntaskan nilainya meskipun peserta didiknya sudah naik kelas. Waktu untuk menuntaskan KKM itu setelah beranjak ke kelas lain maka pendidik susah untuk mengulang pelajarannya yang tertinggal di kelas bawah, sehingga pendidik harus melakukannya diluar jam pelajaran.¹⁶

Remedial menjadi kunci dari sistem kelas berkelanjutan (SKTB) dimana seluruh peserta didik mesti menguasai KD yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan remedial memegang peran penting demi mewujudkan hal tersebut, meskipun remedial mesti dilakukan diluar jam pelajaran yang telah ditentukan.

Sementara itu menurut bapak Kamaruddin, S.Pd.I selaku pendidik PAI di kelas IX tentang pelaksanaan remedial pada SKTB:

Remedial/ klinik dini dilakukan ketika peserta didik tidak mencapai KKM. Seperti ketika ulangan harian jika terdapat peserta didik yang tidak mencukupi nilai standar/nilai yang ditetapkan oleh pendidik maka diadakanlah remedial. Remedial yang saya lakukan yaitu dengan mengulang soal kembali yang jawabannya salah dengan menyederhanakan pertanyaan, namun jika nilainya masih belum mencapai standar maka diadakan lagi remedial tapi dengan metode dan media yang berbeda tergantung materi. Metode yang sering saya lakukan saat remedial yaitu menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan media audio visual (LCD) supaya peserta didik lebih cepat paham. Itu kalau banyak yang remedial tapi kalau jumlahnya sedikit saya memberikan tugas dan bimbingan khusus. Begitu pun ulangan mid, ulangan tengah semester, selain itu saya menggunakan tutor sebaya yaitu teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih tinggi. Mereka saya suruh untuk memberikan tutorial kepada temannya yang mengalami keterlambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab. Jika ada peserta didik yang nilai PAI nya tidak mencapai KKM pada ulangan semester maka pendidik

¹⁶ Syarif. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

wajib melakukan remedial kepada peserta didik sampai nilainya tuntas sekalipun peserta didiknya sudah beranjak ke kelas berikutnya. Pendidik dan peserta didik melakukan remedial diluar jam mata pelajaran atau diluar jam sekolah.¹⁷

Berdasarkan persepsi dari para pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pallangga, menunjukkan pentingnya peran remedial demi keberhasilan sistem kelas berkelanjutan (SKTB), dari hal itu setiap pendidik melaksanakan remedial bagi setiap peserta didik yang tidak mencapai KKM.

e. Pengayaan

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal. Program pengayaan dilakukan ketika peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Pendidik perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai KD untuk memfasilitasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga, mengenai pengayaan pada SKTB maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru melaksanakan pengayaan sesuai dengan peserta didik yang telah menuntaskan terlebih KKMnya dibandingkan dengan peserta didik yang lain, hal ini dianggap penting demi memperdalam kembali pemahaman peserta didik terhadap KD yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

¹⁷ Kamaruddin, S.Pdi selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 20 September 2017.

Pengayaan dilakukan setiap akhir pembelajaran bagi peserta didik yang telah menuntaskan KKM. Pengayaan ini dilakukan untuk mempertajam materi pembelajaran bagi peserta didik yang terlebih dahulu menyelesaikan KD daripada peserta didik yang lain, pengayaan dilakukan dengan memberikan berbagai sumber belajar baik dipertustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar dan lain-lain.¹⁸

Pemberian pengayaan merupakan tindak lanjut peserta didik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Program pengayaan dilaksanakan untuk memanfaatkan waktu yang masih tersedia bagi peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan penguasaan KD. Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Syarif selaku pendidik PAI di SMP Negeri 1 Pallangga bahwa:

Pengayaan diberikan untuk mempertajam materi pembelajaran dan memperluas pengalaman bagi peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Program pengayaan dilaksanakan untuk memanfaatkan waktu yang masih tersedia bagi peserta didik, sembari menunggu peserta didik yang lain menuntaskan KKMnya.¹⁹

Dari hasil wawancara peneliti terhadap pendidik PAI di SMP Negeri 1 Pallangga maka peneliti menyimpulkan bahwa pengayaan pada SKTB berfungsi untuk memanfaatkan waktu yang masih tersedia bagi peserta didik yang telah terlebih dahulu menuntaskan KD yang ditentukan demi memperdalam penguasaan materi pembelajaran bagi peserta didik dan untuk memperbanyak pengalaman.

2. Faktor-faktor Yang Mendukung dan Menghambat SKTB Pada Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa.

¹⁸ Ramlah . Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 19 September 2017.

¹⁹ Syarif. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

SKTB adalah kebijakan program pendidikan pemerintah daerah kabupaten Gowa yang berupaya memberikan pelayanan pendidikan secara optimal kepada peserta didik melalui strategi penuntasan semua tagihan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran secara berkelanjutan. Setiap aturan dan sistem yang diberlakukan pastilah memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat sama halnya dengan sistem kelas berkelanjutan (SKTB) yang diterapkan di Kab. Gowa

Menurut bapak Usman selaku wakil kepala sekolah di SMP Negeri 1 Palangga setelah peneliti melakukan wawancara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SKTB pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga:

Penerapan SKTB untuk mata pelajaran PAI secara umum telah berlangsung dengan baik, hal ini bisa terlaksana karena pengetahuan pendidik mengenai SKTB yang semakin baik, serta kemampuan para pendidik/guru bidang studi PAI dalam memotivasi peserta didik untuk memahami maksud dan tujuan SKTB yang cukup baik, sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik tanpa hambatan yang terlalu serius.

Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa dengan adanya program SKTB ini dapat menunjang proses pembelajaran yang lebih cepat, naik kelas secara otomatis dan dapat diwujudkan dengan salah satu tujuan pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan yaitu memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pada peserta didik dalam suasana pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menuntaskan pencapaian kompetensi pada seluruh mata pelajaran PAI di setiap kurikulum satuan pendidikan.

Menurut ibu Anisah Eddy Yusuf selaku wali kelas IX.8 di SMP Negeri 1 Pallangga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SKTB setelah peneliti melakukan wawancara dengan beliau :

SKTB adalah program yang baik, mengharuskan seluruh peserta didik untuk mencapai KD yaang ditetapkan untuk kemudian lanjut pada materi pembelajaran selanjutnya. Keunggulannya adalah tujuan belajarnya jelas sehingga peserta didik fokus dalam mengikuti pembelajaran tanpa takut mengalami tinggal kelas, namun setiap program pasti ada kekurangannya yang kemudian menjadi penghambat, yakni kurangnya pemahaman peserta didik tentang tujuan dari SKTB ini yang kemudian dimanfaatkan untuk menumbuhkan perilaku malas karena beranggapan bakal tetap naik kelas.²⁰

Dalam program ini, besar kemungkinan naik kelas bagi setiap peserta didik karena setiap peserta didik dituntut harus mencapai standar ketuntasan belajar. Secara teknis, apabila seorang peserta didik belum mencapai standar ketuntasan belajar maka peserta didik tersebut akan dibimbing secara lebih intensif.

Dari pemikiran di atas, maka pelaksanaan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan Di SMP Negeri 1 Pallangga Kec.Pallangga Kab. Gowa tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendidik mata pelajaran PAI SMP Negeri 1 Pallangga, dalam penilaian pada SKTB yaitu:

a. Faktor-faktor Yang Mendukung SKTB Pada Mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ramlah selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

faktor-faktor yang mendukung SKTB pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga yakni terciptanya suasana belajar yang tenang dan damai tanpa adanya tekanan baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. peserta

²⁰ Anisah Eddy Yusuf, selaku wali kelas IX.8 di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa. tgl 19 September 2017.

didik belajar selalu dalam kondisi psikologis yang positif, percaya diri, jujur dan mampu mengembangkan kreativitasnya karena nasib mereka tidak ditentukan oleh ujian nasional dan tes yang mengukur kemampuan.²¹

Dari hasil wawancara di atas telah kita pahami bahwa salah satu faktor pendukung SKTB yakni suasana belajar yang kondusif tanpa dihantui rasa takut akan gagal atau tinggal kelas sehingga fokus peserta didik tidak terpecah belah untuk menuntaskan setiap pembelajaran yang diberikan dan KKM bisa tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Sementara menurut Syarif selaku pendidik PAI kelas IX di SMP Negeri 1 Pallangga bahwa:

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Sistem kelas tuntas berkelanjutan di SMP Negeri 1 Pallangga adalah 1) Tujuan belajar peserta didik tidak lagi mengarah pada naik kelas dan tinggal kelas atau lulus dan tidak lulusnya, melainkan kepada menuntaskan KD pada mata pelajaran PAI yang telah ditentukan. 2) Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menuntaskan KD mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan karena adanya pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial yang dimaksud adalah beberapa kompetensi yang belum dituntaskan dapat diulang tanpa harus mengulang semua kompetensi yang telah dituntaskan.

Jadi faktor pendukung dari SKTB adalah tujuan belajar yang terarah dengan jelas yakni menuntaskan KD yang telah ditentukan, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menuntaskan setiap pembelajaran meskipun memiliki kemampuan akademik yang tidak memadai dengan diterapkan pembelajaran remedial untuk setiap peserta didik yang lambat dalam menuntaskan KD yang ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi setiap sistem pastilah ada, baik itu yang mendukung maupun yang menghambatnya, sebagaimana SKTB kita pahami merupakan kebijakan pemerintah Kab. Gowa untuk kemajuan pendidikan di seluruh satuan pendidikan di Kab. Gowa maka haruslah setiap stekholder yang bergerak di

²¹ Ramlah . Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 19 September 2017.

Bidang pendidikan mendukung kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan ini. Setiap pendidik/guru haruslah memahami dan selalu menggali bagaimana maksud dan tujuan SKTB dan kemudian dengan tidak bosan-bosannya memberikan pemahaman kepada peserta didik. Inilah pendapat Bapak Kamaruddin ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

Keberhasilan SKTB terdapat pada pola pikir pendidik terhadap kebijakan ini. Ketika setiap pendidik menyambut SKTB sebagai suatu kebijakan yang memiliki maksud dan tujuan yang baik dan kemudian berusaha memahami dan maksud dan tujuannya, yang kemudian selalu memahamkan kepada seluruh peserta didik maka inilah yang menjadi Faktor pendukung SKTB.²²

b. Faktor-faktor Yang Menghambat SKTB Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syarif selaku pendidik PAI di kelas IX bahwa:

Setiap sistem akan mengalami kendala seperti SKTB ini selain ada faktor yang mendukung ada juga faktor yang menghambatnya yaitu: 1) Pemahaman peserta didik bahwa dirinya akan tetap naik kelas meski tdk lancar membaca, mengaji ataupun menulis. 2) Siswa malas ke sekolah karena menganggap bahwa akan tetap naik kelas meski malas. 3) Kesiapan pendidik. Peserta didik yang tidak tuntas KKM nya dan terus berlanjut ke kelas berikutnya akan kesulitan untuk mengulang KKM yang belum tuntas karena ketika siswa sudah beranjak ke kelas berikutnya/kelas berbeda maka otomatis siswa itu akan ikut dengan materi selanjutnya. 4) Kurangnya pemahaman dari orangtua tentang SKTB. Jika dijelaskan dengan baik apa itu SKTB maka sistem ini akan berjalan dengan baik.²³

Dari data di atas peneliti menyimpulkan, bahwa tujuan SKTB belum bisa dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik yang kemudian disalah gunakan oleh

²² Kamaruddin, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab.Gowa, tgl 20 September 2017.

²³Syarif. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

mereka, dan semakin diperparah dari kesiapan para pendidik dan pemahaman orang tua tentang SKTB.

Sedangkan menurut bapak Kamaruddin mengenai faktor-faktor yang menghambat jalannya SKTB adalah:

Adapaun faktor yang menghambat jalannya SKTB ini terkhusus di mata pelajaran PAI yaitu salah satunya adalah sarana dan prasarana dan jumlah peserta didik. Adapun jumlah peserta didik di sekolah ini cukup banyak dalam satu kelas biasanya terdapat 40-47 peserta didik jadi proses pembelajaran biasanya tidak efektif sehingga sistem tidak berjalan dengan lancar.²⁴

Dari hasil wawancara diatas, kurangnya sarana dan prasarana disebabkan oleh kurangnya inisiatif dari pihak sekolah untuk memperbarui sarana dan prasarananya. Padahal ketersediaan sumber daya yang kaya itu sendiri akan memberikan pondasi utama bagi inovasi untuk meningkatkan kapabilitas guru dan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran dan pencapaian tujuan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan secara khusus.

Sementara menurut ibu Ramlah mengenai faktor-faktor yang menghambat penerapan SKTB ialah:

Persepsi yang sampai kepada masyarakat tentang SKTB masih kurang dipahami. Pemahaman orangtua tentang SKTB bahwa substansi dari program ini ialah meskipun ada anak yang malas mereka akan tetap naik kelas, padahal bukan itu substansinya. Inilah yang menjadi penyebab kurangnya motivasi peserta didik dari orangtua. Selain itu, jumlah peserta didik yang ada dalam setiap rombel sangat padat 40-47 orang, sehingga proses pembelajaran biasanya tidak terlalu efektif.²⁵

Komunikasi yang sering antar pendidik dan orangtua peserta didik atau peserta didik merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk peningkatan dalam

²⁴ Kamaruddin. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

²⁵ Ramlah. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara oleh peneliti di SMP Negri 1 Pallangga Kab. Gowa, tgl 20 September 2017.

pelaksanaan peningkatan penerapan program SKTB. Standar ketuntasan belajar menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya, baik itu sebagai pendukung proses pembelajaran peserta didik dan sebagai proses untuk merangsang perkembangan inovasi SKTB ini. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya.

c. Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Pada Mata Pelajaran PAI Menurut Peserta Didik

Berdasarkan hasil survei peneliti dikelas IX 8 SMP Negeri 1 Pallangga diperoleh data bahwa jumlah jumlah peserta didik dikelas tersebut berjumlah 45 orang. Kemudian peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IX 8 SMP Negeri 1 Pallangga maka diperoleh data mengenai penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut :

Sebagaimana yang dikatakan oleh Haerul Ikhsan ketika peneliti melakukan wawancara tentang penerapan SKTB pada mata pelajaran PAI bahwa :

SKTB adalah Peserta didik tidak lagi tinggal kelas. Saya merasa senang karena jika nilai tidak tuntas pasti siswa itu tidak akan merasa tenang tapi akan lebih malu lagi jika peserta didik itu tinggal kelas. jika ada nilai PAI saya yang tidak tuntas maka saya mendatangi guru dan meminta pelajaran/remedial. Biasanya kami diberi remedial berupa penugasan yaitu mengerjakan tugas di perpustakaan. Saya sangat setuju dengan program SKTB karena akan meningkatkan daya pikir peserta didik untuk tetap semangat belajar.²⁶

²⁶ Haerul Ikhsan,. Peserta Didik SMP Negeri 1 Pallangga kelas IX.8. tgl 19 September 2017.

Sementara menurut Rilian ketika peneliti melakukan wawancara mengenai pandangannya tentang melaksanakan SKTB pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri

1 Pallangga bahwa :

SKTB adalah seperti ketika kita di kelas 1 di kasi naik ke kelas dua tapi ada nilai yang belum tuntas maka kami diberi tugas seperti menjawab soal-soal modul dan diberi nilai standar. Saya tidak terlalu senang dengan adanya program SKTB karena PAI itu sangat penting sekali untuk kedepannya karena kalau misalnya ada nilai yang tertinggal sedikit otomatis peserta didik akan terus bertanya-tanya, dasar-dasarnya saja tidak tahu namun materinya terus berlanjut.²⁷

Sedangkan menurut Sucianti ketika peneliti melakukan wawancara mengenai pandangannya tentang pelaksanaan SKTB pada pelajaran PAI di SMP negeri 1

Pallangga ia mengatakan bahwa:

SKTB yaitu misalnya ada nilai/tugas dari kelas 1 yang mata pelajarannya tidak tuntas tetap naik kelas tapi dikasi tugas-tugas/modul untuk dikerjakan jadi kalau nilainya sudah memenuhi barulah nilainya tuntas. Saya tidak terlalu senang dengan program SKTB menurut saya kalau nilai belum tuntas harus semuanya dulu dituntaskan baru naik kelas nanti kalau nilainya tidak tuntas baru naik kelas akan bermasalah kalau nilainya tidak diselesaikan. Jika mata pelajaran PAI kami ada yang tidak tuntas maka kami dikasi tugas berupa soal-soal untuk dijawab. Saya tidak terlalu senang dengan SKTB ini terkhusus pada mata pelajaran PAI.²⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh Roby bahwa:

SKTB adalah tidak tinggal kelas meskipun masih ada nilai yang belum tuntas. Sebenarnya saya suka dengan program SKTB ini tapi kami masih harus memperbaiki nilai yang belum tuntas meskipun kami sudah berada dikelas berikutnya. Jika mata pelajaran PAI kami ada yang tidak tuntas maka kami diberi pengulangan/remedial. Remedialnya kami diberi tugas untuk membuat soal jawab. Saya sangat setuju dengan adanya SKTB di sekolah kami karena tidak ada lagi peserta didik yang malu dan putus sekolah karena tinggal kelas.²⁹

²⁷ Rilian. Peserta Didik SMP Negeri 1 Pallangga kelas IX.8. tgl 19 September 2017

²⁸ Sucianti. Peserta Didik SMP Negeri 1 Pallangga kelas IX.8. tgl 19 September 2017.

²⁹ Robby. Peserta Didik SMP Negeri 1 Pallangga kelas IX.8. tgl 19 September 2017.

Dari pendapat peserta didik SMP Negeri 1 Pallangga mengenai penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan di SMP Negeri 1 Pallangga maka peneliti menyimpulkan bahwa program SKTB yang diterapkan pemerintah Kab. Gowa untuk seluruh satuan pendidikan yang ada di Kab. Gowa telah dipahami maksud dan tujuannya oleh peserta didik sehingga proses belajar mengajar terkhusus untuk mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga berjalan dengan baik dan lancar. Pemahaman peserta didik mengenai kewajiban menuntaskan setiap KD yang telah ditentukan membuat mereka tidak terbebani ketika diberikan remedial yakni dengan diberikan tugas untuk menuntaskan pembelajaran yang tertinggal. Tujuan belajar peserta didik bukan lagi berhasil melalui ujian semester untuk kemudian menjadi syarat naik kelas, dengan penerapan SKTB tujuan belajar peserta didik beralih bagaimana caranya untuk berhasil menuntaskan KD yang telah ditetapkan tanpa diantui rasa takut tidak naik kelas.

SKTB menjadi program unggulan pemerintah Kab. Gowa dibidang pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang tangguh, cerdas secara intelektual, cerdas spritual dan cerdas secara emosional, yang kemudian menjadi bekal menghadapi persaingan di era globalisasi ini.

C. PEMBAHASAN

1. Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) Pada Mata Pelajaran PAI

Menurut KBBI penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut para ahli penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah

terencana dan tersusun sebelumnya. Sedangkan sistem adalah sekumpulan unsur-unsur yang saling berkaitan yang secara bersama beroperasi untuk meraih tujuan yang sama.³⁰

Adapun penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan merujuk kepada komponen-komponen yang ada didalam SKTB:

a. Kurikulum

secara garis besar, pendidikan di SMP Negeri 1 Pallangga telah menerapkan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (SKTB) sebagaimana yang diatur dalam kebijakan pemerintah kabupaten Gowa mengenai pelaksanaan pendidikan di kabupaten Gowa. Ada 5 (lima) komponen dari sistem kelas tuntas berkelanjutan, yaitu automatic promotion atau naik kelas secara otomatis, , kurikulum, deteksi dini, penilaian, remedial, dan pengayaan. Di SMP Negeri 1 Pallangga tidak mengenal lagi tinggal kelas atau disebut automatic promotion (naik kelas secara otomatis yang menjadi ciri dari sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) ini. Tidak adanya lagi sistem tinggal kelas karena adanya komponen lain dari sistem ini yang menggaransi ketuntasan dari setiap peserta didik sehingga dipenghujung semester telah tuntas dan siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun komponen itu adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Pallangga ini mengikuti kurikulum pendidikan nasional yaitu kurikulum 2013 (kurtilas) dengan dipadukan dengan modul sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) yang dibuat oleh daerah untuk menambah nilai-nilai muatan lokal dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengganggu kurikulum yang berlaku saat ini (K13). Sistem kelas tuntas

³⁰ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1992.

berkelanjutan (SKTB) sebenarnya intinya ada pada penguatan proses pembelajaran dengan adanya perlakuan remedial, pengayaan dan klinik dini. Sehingga sebagaimana dijelaskan bapak Syarif selaku pendidik PAI kelas IX bahwa Kurikulum yang berlaku saat ini di sekolah adalah kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Keberadaan SKTB ini tidak mengganggu kurikulum saat ini (K13) karena kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya dianggap sejalan dengan program pembelajaran SKTB. Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. Sementara SKTB diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan seimbang yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetik.

b. Deteksi Dini

Dalam proses pembelajaran, salah satu komponen penting dari sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) ini adalah deteksi dini. Deteksi Dini yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di awal pembelajaran setiap kali pertemuan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi tentang minat, bakat, kompetensi dan kreativitas setiap peserta didik terhadap mata pelajaran atau tema. Ini kemudian dijadikan data untuk perlakuan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai contoh, Ada peserta didik yang hasil deteksi dini ini untuk mengelompokkan kemampuan dasar peserta didik seperti membaca dan menulis kemudian diberikan penguatan melalui remedial berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya untuk penguatan kemampuan yang dianggap perlu ditingkatkan. Juga peserta didik yang melalui deteksi dini menentukan perlakuannya terhadap peserta didik selama proses pembelajaran akan berlangsung berdasarkan

deteksi dini untuk pengembangan kepribadian dan kemampuannya terhadap pelajaran.

Berdasarkan konsep pelaksanaan deteksi dini sebagai proses untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa deteksi dini telah terlaksana di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa sebagai bagian dari komponen pelaksanaan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB).

c. Penilaian

Penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar diperlukan sepanjang proses pembelajaran, dan penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir setiap kompetensi dasar, melainkan dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian dalam sistem pembelajaran kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) menganut sistem kriteria penilaian patokan yang lebih dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan adanya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang merupakan kriteria paling rendah yang menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan atau tidak akan terlihat mana kelompok peserta didik yang dinyatakan tuntas dan mana yang tidak tuntas. Dinyatakan tuntas jika hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik lebih atau sama dengan KKM yang telah ditentukan. Sebaliknya, dinyatakan tidak tuntas jika hasil evaluasi peserta didik tidak melebihi KKM yang telah ditentukan sehingga harus kembali mempelajari dan menguasai bagian atau hal yang belum tuntas tersebut sesuai hasil evaluasi. Pengulangan ini dilakukan melalui program remedial berkelanjutan. Sedangkan peserta didik yang telah melampaui KKM berdasarkan hasil evaluasi

dapat diberikan program pengayaan (enrichment) atau diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke kompetensi selanjutnya.

Inilah yang menjadi ciri dari evaluasi sistem kelas tuntas berkelanjutan yaitu untuk menilai tuntas dan tidak tuntasnya peserta didik sebagai acuan tindakan pemberian remedial untuk yang tidak tuntas dan pengayaan bagi yang telah tuntas untuk memperluas pengetahuannya.

d. Remedial

Di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa tidak mengenal lagi tinggal kelas atau disebut automatic promotion (naik kelas secara otomatis yang menjadi ciri dari sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) ini. Tidak adanya lagi sistem tinggal kelas karena adanya komponen lain dari sistem ini yang menggaransi ketuntasan dari setiap peserta didik sehingga dipenghujung semester telah tuntas dan siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun komponen itu adalah penerapan remedial berkelanjutan dimana peserta didik yang mengalami ketidaktuntasan akan dibimbing oleh pendidik untuk mencapai ketuntasan belajarnya. Remedial yang diberikan baik itu dalam bentuk remedial langsung pada saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran dengan memberikan bimbingan khusus untuk anak yang belum menuntaskan kompetensi dasar (KD) sampai mencapai ketuntasannya sebagaimana yang diinginkan. Untuk melakukan hal ini tentunya dibutuhkan peran aktif para guru untuk menyadari tanggung jawab yang diberikan dalam pembelajaran oleh sistem kelas tuntas berkelanjutan, dimana penguatan proses pembelajaran adalah inti dari sistem ini.

Kesadaran akan tanggung jawab ini tentunya akan mendorong para pendidik untuk memberikan bimbingan terbaiknya kepada peserta didik sehingga peserta didik

senantiasa mencapai ketuntasan belajar sebagaimana yang diinginkan sehingga dipenghujung semester telah dinyatakan tuntas dan secara otomatis naik kelas. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh bapak syarif yang mengatakan bahwa Substansi dari SKTB adalah remedial. Remedial dilaksanakan dengan ketentuan misalnya ada peserta didik yang belum tuntas di KD 1, mereka belum paham maka diadakan remedial, kalau mereka belum paham lagi maka akan diadakan lagi remedial. Jadi substansi SKTB adalah remedial perbaikan pengulangan, pengulangan dan perbaikan. Namun pendidik mengalami kendala dalam segi waktu jika ada peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM maka pendidik dan peserta didik harus menuntaskan nilainya meskipun peserta didiknya sudah naik kelas. Waktu untuk menuntaskan KKM itu setelah beranjak ke kelas lain maka pendidik susah untuk mengulang pelajarannya yang tertinggal di kelas bawah, sehingga pendidik harus melakukannya diluar jam pelajaran.

Jadi, remedial menjadi kunci dari sistem kelas berkelanjutan (SKTB) dimana seluruh peserta didik mesti menguasai KD yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan remedial memegang peran penting demi mewujudkan hal tersebut, meskipun remedial mesti dilakukan diluar jam pelajaran yang telah ditentukan.

e. Pengayaan

Pemberian pengayaan merupakan tindak lanjut peserta didik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Program pengayaan merupakan pemberian tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang telah ditentukan. dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada teman-teman lainnya. Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan

penguasaan KD. Pendidik dapat memfasilitasi pelaksanaan program pengayaan dapat dilakukan antara lain dengan memberikan berbagai sumber belajar baik perpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber/pakar dan lain-lain. Peserta didik yang dianggap kurang atau tidak tuntas pada KD yang seharusnya dikuasai akan diberikan remedial berkelanjutan seperti ini. Sedangkan untuk yang sudah tuntas diberikan pengayaan seperti penugasan oleh pendidik. Inilah yang menjadi ciri dari evaluasi sistem kelas tuntas berkelanjutan adalah mendeteksi ketuntasan sebagai acuan perlakuan yang akan diberikan sehingga dipenghujung semester peserta didik akan naik kelas secara otomatis karena telah dibimbing menuju ketuntasannya oleh pendidik. Inilah tanggung jawab lebih yang diberikan oleh sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) ini kepada para pendidik di kabupaten Gowa. Sehingga pendidik harus mampu mengemban tanggung jawab ini dengan penuh kesadaran. Dan dari itu akan melakukan berbagai cara untuk membimbing peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar sebagaimana yang diharapkan ditingkatannya. Penulis melihat hal ini telah diterapkan dengan sangat baik di SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallang Kab. Gowa. Hal itu dikarenakan kepaahaman para pendidik akan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) dan tanggung jawab yang diberikan.

2. Faktor-faktor yang mendukung SKTB

a. Faktor-faktor yang mendukung penerapan sistem kelas tuntas berkelanjutan

Adapun faktor yang mendukung SKTB yang diterapkan di SMP Negeri 1 Pallangga adalah: 1) Tujuan belajar peserta didik tidak lagi mengarah pada naik kelas dan tinggal kelas atau lulus dan tidak lulusnya, melainkan kepada menuntaskan KD pada mata pelajaran PAI yang telah ditentukan. 2) Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menuntaskan KD mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan karena

adanya pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial yang dimaksud adalah beberapa kompetensi yang belum dituntaskan dapat diulang tanpa harus mengulang semua kompetensi yang telah dituntaskan. 3) pola pikir pendidik terhadap kebijakan SKTB yang memiliki maksud dan tujuan yang baik yang kemudian memahami kepada seluruh peserta didik.

Jadi faktor pendukung dari SKTB adalah tujuan belajar yang terarah dengan jelas yakni menuntaskan KD yang telah ditentukan, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menuntaskan setiap pembelajaran meskipun memiliki kemampuan akademik yang tidak memadai dengan diterapkan pembelajaran remedial untuk setiap peserta didik yang lambat dalam menuntaskan KD yang ditetapkan.

b. Faktor yang menghambat SKTB

Adapun yang menghambat penerapan sistem ini yang ditemukan oleh peneliti dalam wawancara dengan para pendidik yaitu 1) adanya pemahaman peserta didik yang keliru mengenai sistem ini dan memanfaatkan untuk bersifat malas dan cuek untuk mengikuti pembelajaran karena merasa tetap naik kelas; 2) belum meratanya pemahaman SKTB ini kepada seluruh masyarakat terkhusus para orangtua peserta didik; 3) jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga proses pembelajaran biasanya tidak efektif.

Komunikasi yang sering antar pendidik dan orangtua peserta didik atau peserta didik merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk peningkatan dalam pelaksanaan peningkatan penerapan program SKTB. Standar ketuntasan belajar menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Program SKTB yang diterapkan pemerintah Kab. Gowa untuk seluruh satuan pendidikan yang ada di Kab. Gowa telah dipahami maksud dan tujuannya oleh pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar terkhusus untuk mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pallangga berjalan dengan baik dan lancar. Pemahaman peserta didik mengenai kewajiban menuntaskan setiap KD yang telah ditentukan membuat mereka tidak terbebani ketika diberikan remedial yakni dengan diberikan tugas untuk menuntaskan pembelajaran yang tertinggal. Tujuan belajar peserta didik bukan lagi berhasil melalui ujian semester untuk kemudian menjadi syarat naik kelas, dengan penerapan SKTB tujuan belajar peserta didik beralih bagaimana caranya untuk berhasil menuntaskan KD yang telah ditetapkan tanpa dihantui rasa takut tidak naik kelas. SKTB menjadi program unggulan pemerintah Kab. Gowa dibidang pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang tangguh, cerdas secara intelektual, cerdas spritual dan cerdas secara emosional, yang kemudian menjadi bekal menghadapi persaingan di era globalisasi ini.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Diharapkan pendidik mata pelajaran PAI untuk senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya terkhusus mengenai kemampuan dan pemahaman terhadap SKTB, serta selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik dan orangtua peserta didik mengenai fungsi dan tujuan dari SKTB. Setiap pendidik diharapkan selalu saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, dalam meningkatkan kompetensi maka setiap peserta didik agar lebih sering mengikuti berbagai pelatihan yang ada, yang dapat melatih atau meningkatkan kemampuan mereka.
2. Penulis yakin akan skripsi yang telah dibuat ini masih terdapat banyak kekurangan yang ada di dalamnya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca, sehingga penulis dapat memperbaikinya serta dapat menghasilkan karya yang lebih baik.
3. Sehubungan dengan pengembangan pendidikan di Indonesia, penulis mengharapkan dengan adanya karya ini dapat memberikan motivasi kepada para pembaca untuk senantiasa aktif mencari dan mengkaji hal-hal yang baru dalam proses pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Intima, 2009.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang.1979.
- Ayatollah, Hidayat dan Ulfa Tenri Batari. *Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, Tinjauan Teori dan Praktis*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2014.
- Bachthiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos,1997.
- Buku Panduan Guru Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan Dinas Kabupaten Gowa.
- Danim, Sudarwan.*Profesionalisasi dan Etika Prosesi Guru*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Darma, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung : Alfabeta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2002, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Departemen Agama RI.*Al-Quran dan Terjemahannya*, Bogor: Sahm Al-Nour, 2007.
- Dinas Pendidikan, Olahraga, dan Pemuda Kabupaten Gowa.*Pedoman Umum Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan*, Makassar, 2013.
- Faqih Imani, Allamah Kamal,*Tafsir Nurul Alquran Sebuah Tfsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, cet.1; Jakarta:Al- Huda, 2003.
- Haling, Abd. *Belajar dan Pembelajaran* ,Cet. II; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2007.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. VIII; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Haruna Nuryani, Harni. *implementasi program pembelajaran sistem kelas tuntas berkelanjutan pada sekolah menengah kejuruan negeri 1 somba opu kabupaten gowa*. Tesis.Administrasi Pendidikan Kekhususan Manajemen. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014.
- <http://www.Google.yusuftasim.blogspot.co.id/2015/02/sistem-kelas-tuntas-berkelanjutan-sktb.html>. 21 April 2017.
- <http://www.Google.Syarif.blogspot.co.id/2015/02/sistem-kelas-tuntas-berkelanjutan-sktb.html>. 21 April 2017.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: CV. Berkah Utami, 2002.

- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990.
- Mety Silfitriana. *Evaluasi kebijakan sistem kelas tuntas berkelanjutan (SKTB) di kabupaten gowa*, Skripsi. Makassar: fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas hasanuddin Makassar, 2016.
- Muhaimun. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2004.
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Nurkholidah, Lilik. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nasution S. *Metodologi Reaserch: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi aksara, 1996.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Okurut, Jeje Moses, *Memeriksa Efek Promosi Otomatis pada Pembelajaran Siswa Prestasi di Pendidikan Dasar Uganda*, Jepang: 1 Graduate School of International Cooperation Studies, Universitas Kobe, Kota Kobe, Jepang, 2015
- Perda Kabupaten Gowa No.10 Tahun 2013, tentang Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, cet.1; Jakarta: Prestasi pustakarya, 2013.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjono, Anas . *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soentoro Idris, Ali. *Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian Bisnis*, Depok: CV. Taramedia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet XI; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin Mulya, Melanie, *Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Pelaksanaan Program Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan di SD Inpres Cambaya)*, Makassar: ilmu administrasi fakultas ilmu social dan ilmu politik universitas hasanuddin Makassar, 2015.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II; Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1992.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



MATRIKS

NO	Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian	Data	Instrumen
1.	Penerapan SKTB		
	a. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> ❖ pengaruh implementasi ❖ ciri SKTB dalam RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara kepada pendidik mata pelajaran PAI)
	b. Deteksi Dini	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Buku deteksi dini peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara (Pendidik mapel PAI)
	c. Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Prinsip penilaian SKTB pada mapel PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara (pendidik mapel PAI)
	d. Remedial/Klinik Dini	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Prosedur ❖ Bentuk pelaksanaan ❖ Waktu pelaksanaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara (pendidik mapel PAI)
	e. Pengayaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Materi pelajaran PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara (pendidik mapel PAI)
2.	Faktor-faktor yang mendukung sekaligus yang menghambat		
	a. Pendidik b. Peserta didik c. Masyarakat d. Fasilitas		<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara (pendidik,kepsek/waka sek)

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIK

Sumber Informasi :

Hari/Tanggal/Tempat :

1. Bagaimana pengaruh adanya SKTB dengan kurikulum yang berlaku saat ini?
2. Apa yang menjadi ciri SKTB didalam sebuah RPP?
3. Apakah yang dimaksud dengan deteksi dini?
4. Kapan deteksi dini dilakukan?
5. Bagaimana fungsi deteksi dini dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
6. Bagaimana pengolahan data/nilai mata pelajaran PAI berbasis SKTB?
7. Bagaimana instrument penilaian PAI?
8. Bagaimana cara penarikan kelasnya?
9. Kehadiran berapa persen untuk bisa naik kelas berikutnya?
10. Bagaimana cara melakukan penilaian dalam SKTB pada mata pelajaran PAI?
11. Bagaimana bentuk pembelajaran remedial pada mata pelajaran PAI?
12. Metode apa yang sering digunakan saat remedial pada mata pelajaran PAI?
13. Media apa yang sering digunakan saat remedial pada mata pelajaran PAI?
14. Apakah setiap peserta didik yang remedial ada pendampingan masing-masing?
15. Sampai kapan remedial dilakukan?
16. Kapan pengayaan diberikan kepada peserta didik?
17. Apa manfaat dari pengayaan?
18. Menurut Bapak/Ibu apa kelebihan dan kekurangan penerapan SKTB pada mata pelajaran PAI?
19. Menurut Bapak/Ibu apakah ada faktor yang mendukung dari program SKTB ini?
20. Jika ya, bisa disebutkan faktor yang mendukung tersebut?

21. Menurut Bapak/Ibu apakah ada faktor yang menghambat dari program SKTB pada mata pelajaran PAI?
22. Jika ya, bisa disebutkan faktor yang menghambat tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Sumber Informasi :

Hari/Tggl/Tempat :

1. Apa yang kalian ketahui tentang program SKTB yang diterapkan di sekolah kalian?
2. Bagaimana menurut kalian tentang pelaksanaan SKTB, apakah kamu senang dengan program SKTB tersebut?
3. Jika pembelajaran PAI kalian tidak tuntas, bagaimana cara memperbaikinya?
4. Setujukah kalian tentang penerapan SKTB terkhusus pada pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah kalian?



Panduan Observasi untuk Pendidik Mata Pelajaran PAI

NO	Aspek Yang Dinilai	Kategori	
		Terlaksana	Tidak Terlaksana
A.	Kegiatan Pendahuluan		
1.	Membaca Al-Quran Sebelum Memulai Pelajaran		
2.	Membuka Pelajaran Dengan Berdoa		
3.	Mengecek Kehadiran Peserta Didik		
4.	Apersepsi Motivasi		
5.	Menyampaikan SK/KD		
B.	Kegiatan Inti		
1.	Menjelaskan Secara Singkat Alur Pembelajaran Dan Langkah Pembelajaran		
2.	Memusatkan Perhatian Peserta didik		
3.	Memberi Stimulus Pelajaran Lalu		
4.	Interaksi Antara Pendidik Dengan Peserta Didik		
5.	Menghubungkan Materi Pembelajaran Dengan Kehidupan Sehari-hari		
C.	Kegiatan Penutup		
1.	Mengevaluasi Peserta Didik		
2.	Menyimpulkan Pembelajaran (Pengayaan)		
3.	Memberikan Tugas atau Menyampaikan Materi Berikutnya		
4.	Menutup Peajaran Dengan Doa dan Memberi Salam		

Foto saat Wawancara pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas IX.8 SMP Negeri 1 Pallangga





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Masjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 29 Agustus 2017

Kepada

Nomor: 070/1310/BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Ka. SMP Negeri 1 Palangga

Kab. Gowa

Di-

Tempat

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
Nomor: 12756/S.01.P/P2T/08/2017 tanggal 23 Agustus 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : SYAHRIANI
Tempat/Tanggal Lahir : Gowa, 29 Mei 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Bkaya Desa Bone kec. Bujung kab.Gowa

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**PENERAPAN SISTEM KELAS TUNTAS BERKELANJUTAN (STKB) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM SMP NEGERI 1 PALANGGA KEC. PALLANGGA KAB.GOWA**"

Selama : 27 Agustus 2017 s/d 27 September 2017

Pengikut : Tidak Ada

Schubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN,

DRS. BAHAKUDDIN.T

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19600124 197911 1 001

Tembusan:

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PALLANGGA

Alamat : Jl. Pembangunan No.3 Cambaya Kec. Pallangga Telp. 0411 842 916

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 4886/DISDIK/SMPN.1.PLG/ IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama 1 Pallangga Kabupaten Gowa menerangkan bahwa :

Nama : SYAHRIANI
Tempat/tanggal lahir : Gowa, 29 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Ritaya Desa Bone Kec.Bajeng Kab.Gowa

Benar mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" PENERAPAN SISTEM KELAS TERTAS BERKELANJUTAN (STRT) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 1 PALLANGGA KEC. PALLANGGA KAB.GOWA"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pallangga 27 September 2017

Kepala Sekolah,

SITI HASNAWATI, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19700225 199203 2 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 885720, Fax, (0411) 864823
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Rantingpolong Gowa ☎ Tlp./Fax, (0411) 882682

Nomor : T.1/ TL-004990/2017
Sifat : Biasa
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Draft Skripsi
Hal : Permohonan Izin Penelitian Menyusun Skripsi
Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
C.q. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan
Di Tempat

Samata, 27 Juli 2017

Assalamu Alaikum yth. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : Syahrani
NIM : 20100113044
Semester/TA : VIII/2017/2018
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rukayy Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan judul skripsi:

"Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (STKB) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pallangga Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Hj. St. Syamsuddin, M.Pd.

2. Dra. Hj. Ummi Nurrohmah, M.Pd.

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa dari Tanggal 27 Juli 2017 s.d. 27 September 2017.

Dengan ini permohonan ini dibuat atas perhatian dan sejujurnya diucapkan terimakasih.

Wassalam

A.c. Rektor



Muhammad Anri, Lc., M.Ag
0730120 200312 1 001

Tersusun:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jalan: H. M. Yasin Lingsi No. 36 Samata-Gowa Talupon/Fax: 0411-882682

PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI

Nomor: 42 /PAI/ Vii/2017

Nama : Syahrani
NIM : 20100113044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "Penerapan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (STKB) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa"

Draft yang bersangkutan telah disetujui oleh Pembimbing I

Dr. Hj. St. Svamuddaha, M.Pd.
NIP: 19681228 199303 2 003

Pembimbing II

Dra. Hj. Umma Kalsum, M.Pd.I.
NIP: 19571231 199403 2 002

Samata-Gowa, 17 Juli 2017

Ditahukan oleh:
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP: 19641110 199203 1 005

Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP: 19740912 200003 1 002

Keterangan

- 1.1 (satu) Rangkap untuk Ketua Jurusan.
- 2.1 (dua) Rangkap untuk Subag Akademik.
- 3.1 (tiga) Rangkap untuk yang bersangkutan.

Riwayat Hidup



Syahriani, lahir di Gowa pada tanggal 29 Mei 1995. Anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari Bali' dan Sahara. Mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SD Inpres Kampung Parang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bajeng Barat pada tahun 2007 sampai 2010, pada tahun yang sama (2010), penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2013.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA Muhammadiyah, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2013, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R